

**HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA
PADA KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT
DI KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Uin KH Saiffudin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
LINDA PUSPITA SARI
NIM. 1817502024**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Linda Puspita Sari
NIM : 1817502024
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul "*HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA PADA KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DI KABUPATEN BANJARNEGARA*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Linda Puspita Sari

NIM. 1817502024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 01 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Linda Puspita Sari
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Linda Puspita Sari
NIM : 1817502024
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA PADA
KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DI
KABUPATEN BANJARNEGARA

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saiffudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ubaidillah, M.A.
NIP/NIDN. 2121018201



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

***HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA PADA KOMUNITAS MAFIA
SHOLAWAT DI KABUPATEN BANJARNEGARA***

Yang disusun oleh Linda Puspita Sari (NIM 1817502024) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 9 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Harisman, M. Ag
NIP. 198911282019031020

Penguji II

Muta Ali Arauf, M. A
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Purwokerto, 22 Maret 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA PADA KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Linda Puspita Sari
NIM. 1817502024

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: lindapuspitas391@gmail.com

ABSTRAK

Produk kebudayaan yang dibentuk jejaring kebudayaan komunitas itu sendiri masih ada, seperti yang kita ketahui bahwasannya Indonesia sangat banyaknya budaya maupun agama. Dengan demikian, bila ada dua atau lebih kebudayaan dalam suatu lingkungan yang sama dan menemukan bahwa budaya dapat melebar luas. Fenomena kebudayaan seringkali muncul dalam bentuk yang berbeda dengan pusat-pusat mainstream, baik kebudayaan maupun agama, produk budaya yang berhubungan erat dengan adaptasi individu atau sekelompok individu dengan lingkungan yang ada. Perkawinan budaya dan agama dalam suatu komunitas bukti otentik dari bekerjanya suatu kebudayaan, produk budaya bersifat peniruan yang memungkinkan budaya semakin mental.

Indikasi mafia sholawat jelas terlihat karena mereka adalah bagian dari komunitas sholawat yang sebagian besar terdiri dari mereka yang berlatar belakang marjinal. Meski memiliki reputasi nakal. Tidak memandang dari segi struktur dan kondisi sosial mereka. Bukan hanya anak jalanan saja, dari anak muda hingga santri pun masuk dalam lingkup komunitas ini persilangan tidak sempurna inilah yang menjadi suatu identitas komunitas mafia sholawat dalam lingkup sebuah komunitas sholawat atau religiusitas memiliki percampuran identitas yang berbeda tetapi bisa menyatu dalam satu komunitas dengan perbedaan budaya mereka sebagai mana santri dengan budaya religiusitasnya dan sedangkan anak jalanan yang memiliki budayanya sendiri serta kehidupan yang berbeda, anak punk/anak jalanan yang dengan kemdiriannya bertahan hidup dan berbaur dalam satu lingkup yang bahkan mungkin asing ataupun baru dalam dunia religiusitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses hibrid pada komunitas mafia sholawat praktik budaya atau individu dan adanya landscape keagamaan yang awalnya adalah budaya oral (pengajian) kini dengan hadirnya komunitas mafia sholawat telah berkontribusi menggeser trend yaitu dari trend budaya pengajian bergeser ke budaya konser sholawat. Tulisan ini berusaha melihat kebudayaan dari studi lintas budaya dan proses pertemuan entitas yang ada. Peneliti menemukan refleksi dalam agama khusus tradisi pengajian yang mayoritas hanya sekedar menerapkan budaya "mendengar" contohnya dengan melalui media dapat dikatakan kurangnya dalam praktek maupun pendampingan, tanpa adanya praktek dan pendampingan menjadikan agama yang jalan di tempat saja tanpa adanya kemajuan. Dengan demikian agama membutuhkan pendampingan serta parenting, ketika keduanya terpenuhi harus adanya praktek dengan pendampingan hal inilah yang membuat suatu agama menjadi unggul dan ada pada komunitas mafia sholawat.

Kata kunci: *Hibrid, landscape, agama, budaya.*

ABSTRACT

Cultural products formed by the cultural network of the community itself still exist, as we all know that Indonesia has a lot of cultures and religions. Thus, if there are two or more cultures in the same environment and find that the culture can be widened. Cultural phenomena often appear in different forms from mainstream centers, both culture and religion, cultural products that are closely related to the adaptation of individuals or groups of individuals to the existing environment. Cultural and religious marriage in a community is authentic proof of the workings of a culture, cultural products are imitative which allows culture to thicken.

The indications of the sholawat mafia are clearly visible because they are part of the sholawat community, which mostly consists of those from marginal backgrounds. Despite having a bad reputation. Regardless of their social structure and conditions. Not only street children, from young people to santri are also included in the scope of this community. This imperfect cross is what becomes the identity of the sholawat mafia community. as santri with their religious culture and while street children who have their own culture and a different life, pank/street children who independently survive and mingle in a sphere that may even be foreign or new in the world of religiosity.

This study aims to find out how the hybrid process in the sholawat mafia community has cultural or individual practices and the existence of a religious landscape that was originally an oral culture (recitation) now with the presence of the sholawat mafia community has contributed to shifting the trend, namely from the trend of recitation culture shifting to sholawat concert culture. This paper attempts to look at culture from cross-cultural studies and the process of meeting existing entities. The researcher found reflections in the specific religions of the recitation tradition, where the majority only apply a "listening" culture, for example through the media, it can be said that there is a lack of practice or assistance, without practice and assistance, it makes religion run in place without any progress. Thus religion requires assistance and parenting, when both are fulfilled there must be practice with assistance, this is what makes a religion superior and exists in the sholawat mafia community.

Keywords: Hybrid, landscape, religion, culture

MOTTO

"Menjadi mahasiswa tidaklah mudah, namun semua bisa dilalui oleh mereka yang semangatnya yang tak pernah goyah, dan masa depan adalah milik mereka yang menyiapkan hari ini"



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūḥahdi akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Biladiikutidengankatasdiang“al”sertabacaankeduituterpisah,makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm

4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'
----	-------------------------	-----------------	-------------

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أأعدت	Ditulis	u'iddat
لألنشكرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sdiang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. bBila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	Ditulis	zawī al-furūd'
أهل السنة	Ditulis	ahl al-Sunnah



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA DALAM KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT DI KABUPATEN BANJARNEGARA”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat dia yang mendapatkan syafaat dihari akhir. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
3. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
4. Bapak Ubaidillah, M.A. Selaku koordinator jurusan studi agama-agama dan dosen pembimbing saya yang telah sabar memberikan bimbingan kepada saya serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai macam rintangan yang harus saya lewati.
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Selaku penguji seminar proposal saya.
6. Bapak Harisman, M.Ag. dan Bapak Muta Ali Arauf, M.A. sebagai penguji sidang munaqosah terakhir saya
7. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

8. Yang terkhusus keluarga tercinta, Ibu Tursinah dan Bapak Abdul Afif yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan sholawat dan restu mengiringi langkah saya untuk menuju kesuksesan.
9. Serta guru-guru saya yang telah menjadi sebagian dari perjalanan pendidikan saya hingga saat ini berkat ilmu, do'a serta wejangan-wejangan yang mereka berikan, terima kasih sebesar-besarnya
10. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018, terima kasih untuk segala canda, tawa, dan rasa kebersamaan kalian serta kisah yang telah kita lalui bersama selama di bangku perkuliahan.
11. Teruntuk teman saya yang menjadi bagian dari warna kehidupan saya di kampus Linda aulia rahma S.Ag, Ida Asyifa S.Ag, Dewi Agustina S.Ag, Kiki nur imasari, terima kasih telah menemani dalam keluh kesahku di kampus dan adik tingkat saya Aulia winarni, Cica mulansari, dan Siti kholifah, keep the spirit.
12. Pihak yang terkait dan anggota komunitas mafia sholawat Banjarnegara yang telah memberikan izin kepada penulis dan berbagi pengetahuan yang baru kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya sholawat, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Ladasan Teori	12
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II SEJARAH KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT	
A. Profil KH. Ali Shodiqin Pendiri Komunitas Mafia Sholawat.....	23
B. Sejarah Berdirinya Komunitas Mafia Sholawat	29
BAB III NILAI DAN PRAKTIK RELIGIUTAS PADA KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT	
A. Simbol dan Makna pada Komunitas Mafia Sholawat.....	50
B. Proses Pertemuan Hybrid Agama dan Budaya pada Komunitas Mafia Sholawat.....	59
C. Nilai-nilai dan Praktik Sholawat Serta Pengaruh Terhadap Masyarakat.....	66

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Rekomendasi.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek-aspek budaya yang mengacu pada hal-hal atau kondisi yang selalu berubah-ubah membuat percakapan menjadi menarik. Seperti yang terjadi dengan budaya Afrika, tidak pernah ada budaya yang bisa dikatakan ada sejak awal. Kolonialisme dan hubungan dekat dengan diaspora Eropa dapat membentuk evolusi budaya Afrika. Tidak dapat disangkal bahwa ketika budaya Afrika dan Eropa bertabrakan, keheranan di kedua sisi tercetus. Ini adalah salah satu alasan mengapa budaya hibrid telah berkembang (baru) (Subekti, 2016:9).

Berpartisipasi secara aktif dalam komunitas seseorang adalah bagian penting dari banyak budaya. Perilaku berbudaya sudah mendarah daging di sebagian besar populasi. Dan ketika cara berpikir baru berkembang, begitu pula seni yang mengekspresikannya. Seiring berjalannya waktu dan penemuan baru yang dibuat, budaya baru dan serangkaian preferensi estetika akan muncul bersamanya. Lagu sholawat merupakan salah satu kesenian yang telah berkembang menjadi norma budaya di berbagai daerah di Indonesia. M. Jazuli mengklaim bahwa anak muda di Indonesia dapat dipengaruhi untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat dengan mendengarkan musik sholawat, suatu bentuk musik tradisional yang mengandung keyakinan agama, etika, dan prinsip-prinsip ajaran (Wiyanti, 2013).

Budaya merupakan gaya hidup yang unik dari suatu kelompok manusia tertentu baik pada daerah yang sama ataupun pada daerah yang berbeda. Budaya adalah bagaimana kelompok manusia menjalani kehidupan yang berbeda dengan kelompok lainnya serta manusia lainnya. Dalam hal ini budaya masyarakat sholawatan, dan keagamaan lainnya memiliki budaya dan tradisi yang sangat kental, dengan berbasis ideologi agama dan budaya, 4 tahun terakhir ini bertumbuh kembang budaya baru di seluruh penjuru

terutama di Kabupaten Banjarnegara yaitu sholawat konser di dunia sholawat dan konser salah satunya yaitu komunitas mafia sholawat yang akan penulis teliti. Sholawat konser ini yang dikonsepsi dan diadakan untuk masyarakat modern pada era globalisasi ini. Proses akulturasi budaya hybrid terjadi pada masyarakat daerah tersebut dalam maraknya sholawat konser ini.

Pemuda di zaman sekarang tampaknya telah kehilangan individualitas mereka seperti yang terlihat dengan meluasnya adopsi budaya barat tanpa evaluasi kritis apa pun, yang dapat diamati dalam segala hal mulai dari fashion dan tren mode yang diilhami oleh bintang-bintang "Hollywood" hingga munculnya "pergaulan bebas". Dan dalam ranah musik perkembangan saat ini cukup menggembirakan bagi seni rupa kontemporer dan modern seperti wali, nisa sabyan, humood alkudherdan yang tidak kalah penting apa yang dilakukan oleh kyai sebagai agen makelar atau perubahan budaya dalam partisipasinya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui media seni rupa islami untuk menjadi publik konsumsi yang dapat mewartakan para pemuda yang hilang arah seperti para pank, anak jalanan dll. Saat ini, musik Sholawat telah mendapatkan banyak popularitas (Rahman, 2017). Sejumlah filsuf dan pemikir agama, termasuk Plato, Aristoteles, Imam Ghazali, dan Maulana Jalaluddin Rumi, berpendapat bahwa mendengarkan musik yang indah dapat memiliki efek mendalam pada kesejahteraan spiritual seseorang. Musik, di sisi lain, dapat menanamkan kehidupan religius seseorang dengan semangat dan membawa seseorang lebih dekat kepada Sang Pencipta (Abdul Basit, 2017).

Komunitas mafia sholawat singkatan dari Manunggaling pikiran dan ati ing ndalem Sholawat, atau bersatunya pikiran dan hati dalam sholawat, itulah yang diwakili oleh kehadiran Komunitas Mafia Sholawat. Untuk mencegah maraknya tawuran antar pemuda, pergaulan bebas, perjudian, dan miras dalam konteks lokal, serta agar jemaah khusyuk melaksanakan sholawat dengan istiqomah dan penuh mafhum untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah, banyak sekali pergaulan remaja di komunitas ini. Konser sholawat inilah sebuah budaya baru dari hybrid antara budaya dan agama, dimana agama mengkonsumsi budaya yang mana dari suatu budaya keagamaan

mengonsumsi budaya konser, dari dua inilah munculah refleksi baru yaitu komunitas baru dimana adanya pengikut atau fans club tetapi ranah religiuitas yang memiliki followers/pengikut yang cukup banyak dengan mengadopsi budaya konser dengan ciri khasnya yang bernuansa metal.

Komunitas Mafia Sholawat bukan sekedar komunitas saja, seperti yang kita ketahui kata *mafia* itu sendiri berbeda dengan organisasi kriminal lainnya. Bersholawat dengan hati dan pikiran yang bersatu adalah arti dari ungkapan manunggaling pikiran dan ati ing dalem sholawat, yang disingkat menjadi *Mafia Sholawat*. KH. Muhammad Ali shadiqin, yang juga dikenal sebagai Gus Ali Gondrong yang berasal dari Semarang, adalah pendiri komunitas tersebut. Para penggemar atau penonton sholawat itu sendiri menunjukkan perilaku yang tidak biasa, yang menambah kedalaman konsep menampilkan mafia sholawat. Biasanya penonton hanya duduk dan melantunkan lantunan sholawat, namun dalam komunitas mafia sholawat ini, penonton terlihat bernyanyi dan menari mengikuti lantunan dengan cara yang unik. Selain itu, dengan mengibarkan bendera seolah-olah sedang dalam pertunjukan konser yang menampilkan artis-artis populer Indonesia; ciri lainnya adalah sapaan tiga jari, umumnya dikenal sebagai sapaan "anak logam". Bisa dibilang penonton mafia sholawat sedang terpacu dengan salam tiga jari. Dalam salam tiga jari, terdapat kata "joos" dicetuskan sebagai pelengkap.

Indikasi mafia sholawat jelas terlihat karena mereka adalah bagian dari komunitas sholawat yang sebagian besar terdiri dari mereka yang berlatar belakang marjinal. Meski memiliki reputasi nakal, asusila, dan kriminal, mereka adalah muhibbin yang memuja dan mengharapkan syafaat Nabi, dan mereka merasa didukung oleh mafia sholawat untuk menciptakan suasana baru yang lebih mereka sukai. Tidak memandang dari segi struktur dan kondisi sosial mereka (Chris, 2015). Bukan hanya anak jalanan saja, dari anak muda hingga santri pun masuk dalam lingkup komunitas ini persilangan tidak sempurna inilah yang menjadi suatu identitas komunitas mafia sholawat dalam lingkup sebuah komunitas sholawat atau keagamaan memiliki percampuran identitas yang berbeda tetapi bisa menyatu dalam satu komunitas dengan

perbedaan budaya mereka sebagai mana santri dengan budaya religiusitasnya dan sedangkan anak jalanan yang memiliki budayanya sendiri serta kehidupan yang berbeda, anak pank/anak jalanan yang dengan kemndiriannya bertahan hidup dan berbaur dalam satu lingkup yang bahkan mungkin asing ataupun baru dalam dunia religiusitas.

Penulis meneliti mafia sholawat karena gejala-gejala yang ditunjukkan pada paragraf sebelumnya. Melihat hal tersebut di atas, menjadi jelas bahwa komunitas mafia sholawat berbeda dari gagasan sholawatan pada umumnya, yaitu hanya duduk dan bersholawat dengan khusyuk, karena caranya yang unik mengemas budaya konser pada budaya keagamaan serta para muhibbin dengan identitas dan budaya yang beragam, dari santri kepada anak jalanan, menjadi satu kelompok. Salah satu aspek konser sholawatan ini yang di tunjukan terhadap komunitas mafia sholawat dari pembacaan sholawat mafia adalah reaksi penonton (mafia sholawat), yang dianalogikan dengan kerumunan pada konser sholawat, dengan adanya peleburan budaya yang menghasilkan komunitas mafia sholawat, serta adanya landscape keagamaan yang awalnya budaya oral (pengajian) dengan hadirnya komunitas mafia sholawat ini telah berkontribusi menggeser trand yakni trand budaya pengajian bergeser ke budaya konser sholawat inilah yang membuat penulis ingin teliti dengan judul “*Hybriditas Agama dan Budaya pada Komunitas Mafia Sholawat di Kabupaten Banjarnegara*” dengan harapan mendapatkan hasil yang maksimal dalam fenomena komunitas mafia sholawat ini.

B. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “HIBRIDITAS AGAMA DAN BUDAYA KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT” untuk menghindari kesalahpahaman judul di atas, maka penulis akan mendefinisikan kata yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Hibriditas

Hibriditas menghasilkan ruang baru, sebuah system tersendiri.

Menurut Bhabha (1994), hibrid merupakan metafora bergabungnya dua

bentuk berbeda yang memunculkan sifat khas. Sekaligus, perpaduan tersebut meniadakan sifat unik yang dimiliki keduanya (Bhabha, 1994). Demokratisasi bukan hanya menciptakan praktek hibridasi, tetapi juga menciptakan resistensi dan negosiasi dalam hubungan sosial. Hibriditas memungkinkan adanya pengenalan identitas baru.

budaya bukanlah sekedar nilai, ide, dan tindakan dari masa lampau yang bersifat utuh dan murni, bukan pula sekedar apa yang didapatkan masa kini. Dari proses saling melintasi garis batas perbedaan bukan berarti melebur sepenuhnya budaya menjadi proses yang melampaui subjektivitas asli dengannya masyarakat sebagai subjek bisa mengkonstruksi diri di tengah-tengah perbedaan dan kekuasaan. Oleh karena itu, jejak dari persilangan ini, yang oleh Bhabha disebut sebagai pijakan “melampaui”, selalu dengan sendirinya naik ke permukaan dari sebuah kondisi masyarakat (Furqon, 2018).

2. Komunitas

Kata *community* menurut Syahyuti adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu “Cum” yang mengandung arti together (kebersamaan) dan “Munus”, yang bermakna the gift (memberi) antara satu sama lain. Maka dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Iriantara (2004: 22) mendefinisikan makna komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Sedangkan menurut Wenger (2004: 4) komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus.

3. Agama

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika,

sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi (Baakhtiar, 2007: 4).

Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat.” Hal itu karena masalah agama adalah juga masalah pribadi, yang menyangkut hak azasi setiap manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, seperti ungkapan James Freud dkk, yang menegaskan “agama sebagai manifestasi perasaan dan pengalaman manusia secara individual ketika berhubungan dengan zat yang dianggap Tuhan”, maka kajian Psikologi turut andil mendukung lahirnya ilmu-ilmu agama, seperti psikologi agama, pendidikan agama, akhlaq, tasawuf, dan sebagainya. Begitu pula Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan latar belakang budayanya, baik kepercayaan, pengetahuan, maupun norma dan nilai-nilai yang dianut manusia, jelas menjadi sumber aspirasi bagi kelahiran ilmu-ilmu agama (Abdullah, 2007). Agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan bersama tentang Tuhan yang mendorong komunikasi reguler di antara penganutnya. Pertanyaan tentang keberadaan Tuhan terletak di jantung setiap agama besar dunia. Ada dimensi metafisik dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya. Kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi dari diri sendiri adalah unsur agama, yang didefinisikan sebagai seperangkat ajaran yang dikaitkan dengan Tuhan atau produk refleksi manusia yang terkandung dalam kitab suci yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan membantu individu menemukan pemenuhannya dalam kehidupan ini dan akhirat (Nata, 2012: 19).

4. Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Widyosiswoyo, 2009: 31).

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009).

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

5. Mafia Sholawat

Mafia Sholawat merupakan singkatan dari “manunggaling fikiran lan ati ing ndalem Sholawat, atau menyatukan fikiran dan hati dalam

bersholawat”. Komunitas ini bertujuan menjadikan para jamaah senang bersalawat dengan istikamah dan penuh kesadaran diri agar mendapat syafa‘at dari Rasulullah saw. Selain itu, komunitas ini bertujuan sebagai antisipasi maraknya tawuran antar remaja, pergaulan bebas, judi dan minuman keras dalam konteks lokal, Mafia Sholawat sebagai media dakwah bagi anak-anak muda dan dewasa dideklarasikan oleh Drs. K.H. Mohammad Ali Shodiqin beserta seluruh elemen organisasi Nahdlatul Ulama meliputi Fatayat, Muslimat, Banser, IPPNU-IPNU, dan para Kyai pada 09 November 2013 di Jl. Suromenggolo atau Jalan Baru Ponorogo (Ngadhimah, 2018).

Sejarah Mafia Sholawat sendiri tidak lepas dari kata mafia sendiri pada umumnya. Mafia dalam pengertian umum adalah sekelompok orang yang melakukan kejahatan, demikian dengan Mafia Sholawat sendiri. Jemaah dari Majelis Sholawat ini memang dikhususkan untuk orang-orang yang identik dengan kemaksiatan. Mendengar kata Mafia Sholawat sendiri dalam telinga kita mungkin terlihat aneh. Mafia Sholawat sendiri adalah kependekan dari “Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing dalem Sholawat” atau dalam bahasa Indonesia yaitu bersatunya fikiran dan hati di dalam salawat yaitu majelis yang mengajarkan untuk menjadikan hati dan pikiran bisa menyatu dalam kebaikan dan mengajak cinta kepada Nabi Muhammad saw. melalui lantunan salawat. Seiring berjalannya waktu, komunitas serupa Mafia Sholawat pun bermunculan dan merebak. Dalam satu majlis selawat berkumpul beberapa komunitas seperti kelompok lainnya seperti jamaah Zahir Mania, Syubban Lovers, dan Mafia Sholawat. Demikian halnya komunitas Mafia Sholawat Banjarnegara yang terbentuk karena terpacu dan terdorong komunitas yang ada sebelumnya. Disamping itu, banyak remaja dengan masalah sosial yang kemudian terwadahi dalam komunitas ini (Fadilah, 2018).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada skripsi ini adalah:

1. Apa dan bagaimana nilai-nilai yang ada dalam komunitas mafia sholat?
2. Bagaimana proses hibriditas agama dan budaya dalam komunitas mafia sholat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang diambil oleh peneliti, antara lain:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan tersebut di atas, dengan tujuan untuk menjelaskan rumusan situasi yang sedang dihadapi. Tujuan studi berasal dari isu-isu sentral yang diidentifikasi, yaitu:

- a. Menelaah persilangan tidak sempurna dalam komunitas mafia sholat
- b. Mengetahui nilai-nilai apa yang mereka dapatkan setelah bergabung di komunitas mafia sholat
- c. Serta mengetahui proses hibrid pada komunitas mafia sholat

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana memperkenalkan hasil persilangan di dalam dan menghasilkan budaya baru yaitu komunitas mafia sholat.
- 2) Agar mengetahui nilai-nilai dalam komunitas mafia sholat setelah pengikut bergabung di dalamnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembuatan relik dan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis atau menjadi contoh untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian skripsi dan jurnal sebagai pembandingan untuk mengetahui hal mana yang belum diteliti pada penelitian terdahulu:

1. Skripsi dari mahasiswa jurusan Antropologi Sosial yang berjudul “*Identitas Hibrid Cina (Studi Kasus Kelurahan Gabahan, Kecamatan Semarang Tengah, Semarang)*” dateline 2019 Tesis Nidya Sari Purnama membahas tentang proses identitas hibrid baru sebagai hasil interaksi antara dua identitas yang sudah ada sebelumnya, yang dibuktikan dengan menjamurnya simbol-simbol yang memuat warak ngendhog (bintang berlegan tiga yang masing-masing mewakili salah satu tiga budaya leluhur penulis). Bahasa Cina, Arab, dan Jawa semuanya dituturkan di kota Semarang (purnama, 2019). Berbeda dengan studi yang saya ulas, fokus saya sendiri adalah pada komunitas lokal atau pada organisasi yang lahir dari perpaduan sekuler (yaitu, konser) dan agama (yaitu, pergi ke gereja) (sholawatan). Banyak kesejajaran yang dapat ditarik dari penelitian ini, salah satunya adalah adanya sebuah identitas yang muncul pada pertemuan dua identitas yang berdampak sedemikian rupa sehingga terwujud sebuah identitas baru. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teori identitas hibrid.
2. Tesis dari mahasiswa jurusan ilmu komunikasi yang berjudul “*DINAMIS (Eksistensi Karawitan Tradisional dan Karawitan Hybrid di Era Budaya Moderen)*”, ditulis oleh Risdio pada tahun 2017. Skripsi ini menggunakan seni untuk meningkatkan literasi budaya pembaca; di zaman kemajuan teknologi yang pesat, musik karawitan tetap dipentaskan; dan dahulu seni musik karawitan sangat erat kaitannya dengan keraton, kini berangsur-angsur beralih menjadi hiburan bagi masyarakat khalayak luas (Risdio, 2017). Berbeda dengan kajian-kajian yang penulis pertimbangkan, yang berfokus pada isu-isu agama dan budaya, kajian-kajian ini berfokus pada psikologi individu. Studi mereka tentang masyarakat hibrid adalah benang penghubung di antara mereka. Metode pengumpulan informasi yang

meliputi observasi, wawancara, dan catatan tertulis. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

3. Skripsi mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul *“Transformasi Musik Sholawatan ke Dalam Campurngaji Kelomak Rebana Darussalam Lalung, Karanganyar”* (2013) di tulis oleh Wahyu Wiyatni. Skripsi ini menjelaskan tentang asal-usul sholawat, ciri-ciri sholawat yang dikenal masyarakat (seperti musik sholawat yang dikenal masyarakat karena penggunaan alat musiknya yang sederhana dan penggunaan lagu-lagu yang menggunakan bacaan lagu yang identik dengan ajaran moral). Pujian yang bersumber dari ajaran, dan cara-cara sholawat yang berkembang dari waktu ke waktu. Last but not least, penyajian shalawat sangat penting untuk Islam. Tesis Wahyu Wiyatni dan karya yang sedang dibahas sama-sama membahas musik sholawat, tetapi sementara yang pertama berfokus pada bagaimana musik sholawat diubah menjadi musik campuran, yang terakhir menekankan bagaimana musik sholawat memiliki komunitas penggemar dengan gaya khasnya sendiri, serta bagaimana ada adalah salib pada muhibbin. Mengkonfirmasi atau membuktikan bahwa artikel ini belum pernah diangkat atau dibahas sebelumnya, perbandingan seperti itu.
4. Tesis dari mahasiswa jurusan pengkajian seni pertunjukan dan seni rupa yang berjudul *“Musik Gambang Semarang: Sebuah Bentuk Hibrid Budaya Jawa dan Tonghoa di Kota Semarang”*, yang di tulis paa tahun 2012 oleh Kusrina Widjantie. Unsur-unsur komposisi yang diidentifikasi dalam tesis ini meliputi: tangga nada dan notasi; irama; melodi; harmoni; tempo ekspresi yang dinamis; lirik lagu; alat musik; dan bentuk lagu. Musik gambang Semarang menampilkan perpaduan damai antara tradisi budaya Jawa dan Cina di kota ini. Baik dalam bentuk fisik hibrid maupun ekspresi musik hibridnya, instrumen musik tradisi gambang Semarang mencontohkan sintesis musik kota Semarang yang unik (Widjantie, 2012). Kesamaan dalam penelitian ini membahas hibrid dari budaya yang berbeda, sedangkan perbedaannya berkaitan

dengan musik dan cara penciptaan dalam musik daripada organisasi. Reduksi data, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan kesimpulan adalah bagian dari metode analisis data untuk tesis ini.

F. Landasan Teori

1. Hibriditas

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan “integrasi” sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan. Kata kesatuan mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi (integration) antara lain bermakna keseluruhan atau kesempurnaan. Homi K. Bhabha adalah seorang doktor filsafat dari Oxford University yang lahir dalam masyarakat Paris Bombay, India. Bhabha juga seorang pengajar di beberapa universitas, antara lain Princeton, Pennsylvania, juga School of Criticism and Theory di Dartmouth College. Kajian pascakolonial Bhabha cukup dipengaruhi oleh para pemikir post-strukturalis seperti Jacques Derrida, Jacques Lacan, dan Michel Foucault. Bagi Bhabha antara teori dengan praktek tidak dapat dipilih salah satu saja untuk dikritik. Teori dan praktek berada bersebelahan. Teori adalah wahana ideologi dan dalam mewujudkannya, teori menciptakan situasi politis. Dengan menyandingkan teori dan praktek, Bhabha berusaha menemukan pertalian dan ketegangan antara keduanya yang melahirkan hibriditas. Bhabha melukiskan bagaimana budaya-budaya itu bergerak keluar masuk ruang ketiga dengan indah (Bhabha, 1994: 36).

Dalam kajian budaya banyak teori diappropriasi untuk melihat sebuah fenomena. Begitu juga untuk membahas topik penulisan ini digunakan berbagai frame. Namun demikian kerangka utama untuk membahas topik penulisan ini adalah subkultur. Kultur atau budaya dapat dipahami sebagai cara hidup tertentu yang mengekspresikan makna dan

nilai tertentu bukan hanya dalam seni tetapi juga dalam institusi dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata 'sub' mengandung konotasi suatu kondisi yang khas, yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat umum atau masyarakat mainstream. Kebudayaan dalam subkultur mengacu kepada 'seluruh cara hidup' atau 'peta makna' yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya. Pengertian penting lagi mengenai subkultur adalah bahwa subkultur dipandang sebagai ruang budaya menyimpang yang digunakan untuk merepresentasikan diri. Hal tersebut memungkinkan adanya perlawanan-perlawanan yang terjadi di dalam subkultur tersebut.

Dalam bukunya mengenai subkultur, Dick Hebdige (1979) menulis:

Subcultures represent 'noise' (as opposed to sound): interference in the orderly sequence which leads from real event and phenomena to their representations in the media. We should therefore not underestimate the signifying power of the spectacular subculture not only as metaphor for potential anarchy 'out there' but as an actual mechanism of semantic disorder: a kind of temporary blockage in the system of representations.

Subkultur merupakan representasi lawan dari "suara" yang selama ini ada. "Suara" yang direpresentasikan oleh subkultur tersebut menjadi sebuah fenomena dan nyata kehadirannya. Konsep hibriditas dan ambivalen dapat digunakan untuk mengkaji sejauh mana band konser sholawat Indonesia, dalam hal ini Bangkutaman, 'memandang' konser sholawat. Namun selain itu semua, yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa music suatu cabang seni yang memiliki nilai keindahan. Hal tersebut berarti bahwa estetika musik tetap harus digunakan (Hebdige: 1979).

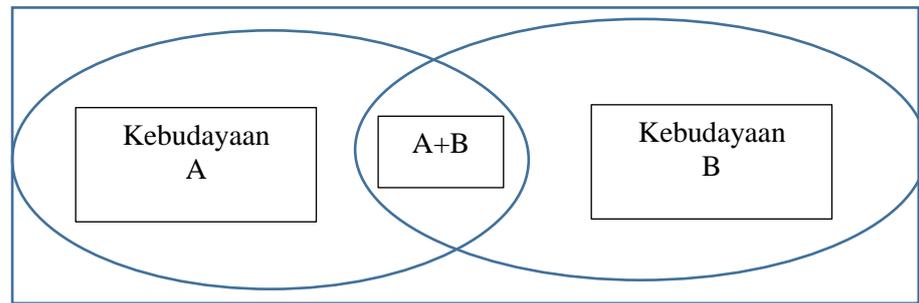
Dalam beberapa hal, fakta komunitas yang hidup berdampingan dapat dilihat sebagai awal dari masyarakat multikultural. Istilah "multikulturalisme" mengacu pada seperangkat kebijakan dan praktik yang diterapkan oleh pemerintah suatu negara dalam menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh keragaman budaya, serta filosofi yang

mempromosikan integrasi orang-orang dari berbagai latar belakang ke dalam semua aspek masyarakat dan pemerintah. Atas dasar keragaman tunggal. Misalnya, Hall (1990) mengajukan dua gagasan mengenai identitas budaya, sedangkan Furnival (1967) mendefinisikan pluralisme sebagai "kehadiran dua atau lebih". Ide pertama adalah bahwa ada dua cara melihat bukti diri budaya: identitas budaya sebagai bentuk (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses *being* (*identity as being*). Identitas budaya, menurut sudut pandang pertama, dipandang sebagai unit yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang dan terletak pada banyak orang yang memiliki sejarah dan warisan yang sama, dan oleh karena itu diyakini bahwa ciri-ciri fisik atau eksternal lebih mengidentifikasi mereka sebagai sebuah kelompok. Ada aspek objektif dan subjektif dari identitas seseorang. Situasi subjektif adalah situasi di mana perasaan diri individu berkembang sebagai respons terhadap pengaruh pikirannya sendiri. Ketika seseorang bersikap objektif, identitasnya ditentukan oleh faktor eksternal. Pengakuan identitas alternatif sendiri atau orang lain. Memiliki pemahaman tentang identitas diri sendiri dan identitas orang lain dapat menjelaskan sifat orang yang berinteraksi dengannya. Identitas dibangun melalui prosedur yang dikenal sebagai individuasi, dan merupakan sumber motivasi utama aktor (Castell, 1997).

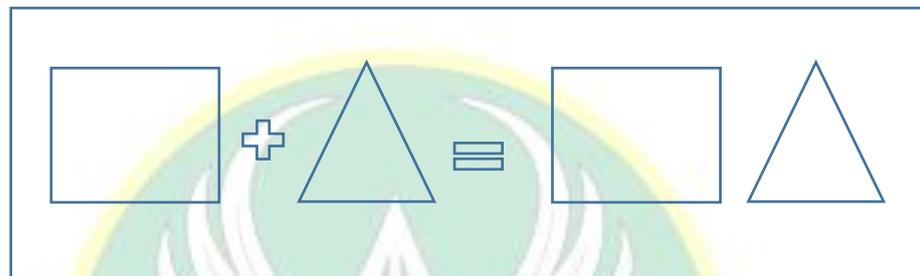
Menurut Barker (2000) konsep hibriditas berguna dalam menjelaskan percampuran identitas maupun kemunculan identitas baru. Pieterse via Barker (2000) membagi hibriditas dalam dua kelompok besar. Pertama, hibriditas struktural yang mengacu kepada berbagai arena sosial dan institusional misalnya zona perbatasan. Kedua, hibriditas struktural yang menjelaskan tentang asimilasi, bentuk-bentuk pemisahan, serta identitas baru yang mengaburkan sekat-sekat kultural. Menurut Bhabha (2004), hibridasi adalah percampuran dari berbagai hal yang telah berkarakter. Seluruh kebudayaan merupakan zona berubahnya sekat dan hibridisasi. Kedua, selain sikap menentang ternyata tidak jarang justru

pribumi bersikap memuji bahkan terpesona. Ada rasa benci akibat penjajahan namun ada rasa kagum terhadap hal-hal yang telah diperbuat oleh kolonial. Sikap kemenduaan inilah yang disebut sebagai sikap yang ambivalen. Sebuah konsep kunci dalam teori hibriditas Homi K. Bhaba (1994). Menurut Bhabha, istilah "hibrid" adalah metafora untuk menggambarkan kombinasi dua jenis (bentuk) yang berbagi fitur tertentu sementara kehilangan yang lain. Ketika dua budaya bergabung, budaya baru memberikan pengaruh tanpa sepenuhnya menghapus yang lama. Di sana, seseorang mengalami apa yang disebut Bhabha sebagai "ambiguitas identitas", yang menempatkan mereka dalam keadaan transisi. Mimikri mengacu pada praktik menyalin atau mengadaptasi aspek budaya lain. Mimikri terjadi ketika satu subjek ingin mengadopsi bentuk lain yang mirip tetapi tidak identik dengan miliknya (sebagai subjek perbedaan, yang hampir sama, tetapi tidak cukup). Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memaknai imitasi sebagai metode untuk mengatasi dominasi berbagai kelompok (Bhabha: 1994).

Where Culture Is Found (1994) adalah kumpulan tulisannya yang berasal dari tahun 1980-an. Bhabha menggunakan konsep "di luar" untuk menempatkan "budaya" sebagai proses di ruang antara di mana ia bekerja sama dan kompetitif antara masa lalu dan masa kini, di dalam dan di luar masyarakat, apa yang diterima dan apa yang ditolak, lama dan baru, konservatif dan progresif, nasional dan internasional. Artinya, budaya tidak terbatas pada keseluruhan dan nilai murni, ide, dan tindakan masa lalu, juga tidak terbatas pada hal-hal yang dapat dicapai di masa sekarang. Untuk melampaui subjektivitas asli di mana orang sebagai subjek dapat mengembangkan strategi kedirian dalam menghadapi disparitas dan kekuatan yang membuat mereka ter subordinasi tidak sama dengan sepenuhnya berintegrasi dengan pihak lain.



Gambar 1.
Kebudayaan A dan kebudayaan B bertemu dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru (A + B)



Gambar 2.
Dua kebudayaan berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan

Tidak tertutup kemungkinan bahwa serapan komunitas sholawat mafia terhadap praktik agama dan budaya telah menyebabkan terbentuknya budaya baru hasil persilangan yang tidak sempurna. Identitas ini dapat terjadi dalam masyarakat yang bercampuran, seperti yang ditunjukkan dalam komunitas mafia sholawat Banjarnegara, dan meskipun saling berhubungan, tidak merusak aspek identitas dari elemen identitas yang mereka miliki.

Kembali seperti yang telah dikemukakan di latar belakang, penulis dapat melihat bahwa keberagaman identitas, sifat, keberagaman latar belakang membentuk sub komunitas mafia sholawat. Mereka lebih mampu mengekspresikan budaya unik mereka sebagai hasil dari keragaman ini. Melihat proses hybrid yang terbentuk dari persilangan dari berbagai macam identitas dari santri, anak muda hingga anak jalanan/pank. Selain itu dengan adanya percampuran dan tujuan yang

sama mereka bisa menggabung menjadi satu dalam satu wadah, dari persilangan tidak sempurna ini menghadirkan konsep budaya baru yakni konser sholawat.

Salah satu gagasan utama dalam penelitian ini adalah hibriditas. Dengan menggunakan teori hibriditas Homi Bhabha, kita dapat mengkaji bagaimana dua budaya berbeda komunitas mafia sholawat bertemu untuk membentuk budaya ketiga yang berbeda. Bentuk hybrid yang terdapat pada domain komunitas mafia sholawat adalah persilangan yang tidak sempurna dua elemen kebudayaan konser dan sholawatan yang dituangkan dalam sebuah wadah yang di namakan komunitas mafia sholawat. Pengadopsian atau peniruan budaya konser tampak jelas pada latar, serta penamaan dan karakter tokoh pada penggemar. Proses sebuah budaya baru dalam komunitas mafia sholawat di Kabupaten Banjarnegara, menunjukkan gejala hibriditas. (Bhabha: 2004).

2. Akulturasi

Sebagai akibat dari perjumpaan unsur-unsur budaya asing, suatu kelompok manusia dengan budaya yang sudah ada sebelumnya mengalami proses yang dikenal sebagai akulturasi budaya, di mana budaya asing secara bertahap diterima dan diproses dalam budaya kelompok itu sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya unsur-unsur unik untuk budaya kelompok itu sendiri.

Akulturasi, dalam sosiologi, mengacu pada ketika suatu komunitas atau individu mengadopsi karakteristik (sifat) dari budaya lain. Proses akulturasi dan transformasi akhirnya menjadi asimilasi menarik untuk disimak (penggabungan dua budaya atau lebih, sehingga munculnya budaya baru). Anehnya, dianggap bahwa keinginan, motivasi, dan keadaan kontekstual yang menyebabkan seseorang berperilaku membantu proses akulturasi meskipun ada seperti penyakit mental yang menyertainya.

Ketika orang-orang dalam suatu komunitas menerima ide dan praktik dari budaya lain, akulturasi mungkin terjadi. Perubahan budaya,

yang disebabkan oleh "perkawinan" dua budaya, dapat terjadi tidak hanya karena aliran bebas ide dalam suatu komunitas, tetapi juga karena tekanan yang diberikan oleh masyarakat lain untuk memperkenalkan adat mereka sendiri. Akulturasi budaya baru juga dapat dihasilkan dari paparan berbagai budaya, pendidikan yang lebih berorientasi ilmiah dan objektif, dorongan untuk pengembangan pribadi, pikiran terbuka, dan kemauan untuk menerima perubahan.

Koendjaraningrat berpendapat bahwa pergeseran budaya didorong oleh tiga proses yang saling berhubungan: evolusi budaya, pembelajaran budaya dalam masyarakat, dan penyebaran budaya melalui kontak atau interaksi antarbudaya. Koendjaraningrat berpendapat bahwa pengenalan teknologi baru memaksa individu untuk mengakui keterbatasan budaya mereka sendiri dan menginspirasi mereka untuk mencari solusi baru. Tidak dapat disangkal bahwa kontak antarbudaya memainkan peran penting bagi keragaman budaya di Indonesia, mengingat sebagian besar inovasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah hasil dari pengaruh atau masuknya aspek budaya asing ke dalam budaya suatu masyarakat (Koendjaraningrat, 2004: 134).

Ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi, kedua rangkaian kondisi tersebut terpengaruh. Mungkin ada perampasan budaya yang tidak disengaja dari tempat lain. Dengan demikian, kontak dengan budaya lain menjadi pengaruh besar dalam perkembangan keanekaragaman budaya di Indonesia. Menurut Koendjaraningrat, penjajahan merupakan contoh hubungan antarbudaya yang membentuk masyarakat adat. Dalam proses akulturasi dan asimilasi budaya, orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda belajar dan mengadopsi aspek budaya masing-masing.

Ketika suatu komunitas atau budaya terpapar aspek-aspek dari budaya lain, maka terjadilah proses yang disebut akulturasi. Kolonialisme dan media sama-sama berperan dalam penyebaran akulturasi budaya. Sejak abad ke-16, ketika bangsa barat menjajah Indonesia, telah terjadi

akulturasi budaya antara berbagai peradaban dan masyarakat Indonesia. Banyak aspek budaya Barat, termasuk yang berkaitan dengan mode, gaya hidup, makanan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, telah masuk ke dalam masyarakat Indonesia sejak negara itu dijajah oleh Belanda. Saat ini, salah satu cara paling umum di mana orang-orang dalam suatu masyarakat terpapar unsur-unsur budaya lain adalah melalui media massa, yang mencakup hal-hal seperti televisi, radio, ponsel, internet, surat kabar, dll. Pengaruh budaya asing, seperti fashion, gaya hidup, dan lain-lain, menjadi lebih meresap dan berpengaruh di dunia Barat berkat menjamurnya media massa (Koentjaraningrat: 2004). Serta dapat dilihat dari komunitas mafia sholawat ini yang mengadopsi budaya konser dengan gaya metal layaknya menonton konser musik.

Asimilasi budaya adalah proses berkelanjutan yang bisa memakan waktu bertahun-tahun. Karena sifat selektif penyerapan dan penolakan budaya selama proses akulturasi, sisa-sisa budaya asli dapat dilihat pada produk akhir. Di antara banyak lainnya, jenis interaksi budaya berikut dapat berkontribusi pada akulturasi.

- a. Semua, sebagian, atau bahkan antar individu dalam suatu budaya dapat mengalami pertukaran budaya.
- b. Mereka dari budaya yang sama atau berbeda dapat berinteraksi satu sama lain.
- c. Budaya modern dan kuno dapat berinteraksi satu sama lain
- d. Ada potensi bagi elit kekuatan politik dan ekonomi dan rakyatnya untuk terlibat dalam pertukaran budaya. (Koentjaraningrat: 1985).

G. Metode Penelitian

Sifat penelitian ditunjukkan sebelum memilih jenis penelitian dan teknik penelitian.

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengumpulkan informasi tentang isu-isu yang ada di sektor tersebut. (Hadi, 1993). Berikut berkaitan dengan komunitas mafia sholat yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Literatur dan data lapangan dibandingkan untuk melihat apakah mereka mendukung hipotesis satu sama lain.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik kualitatif yang digunakan sebagai sumber primer. Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan sumber sekunder, yaitu sumber data berupa kepustakaan yang diperoleh dari kepustakaan dikumpulkan dan diolah melalui resensi buku yang relevan dengan topik yang diteliti. Penentuan sumber data terhadap orang yang akan ditanyai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan diperluas ke populasi karena sampel tidak dikumpulkan secara acak. Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif hanya berlaku untuk contoh kondisi sosial tertentu. Temuan penelitian dapat ditransfer atau digunakan untuk situasi sosial lain (lokasi lain), jika keadaan sosial lain memiliki kesamaan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diselidiki. (Sugiono, 2009).

- a. Sumber Informasi Studi Fathoni menunjukkan bahwa data primer mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti langsung dari titik asal pertama. Sebagai studi lapangan, data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan individu yang relevan. Ketua dan para anggota komunitas mafia sholat dari berbagai macam kalangan di atas, memberi kami informan.
- b. Informasi Sekunder Misalnya, sejarah desa atau demografi penduduk suatu wilayah dapat ditemukan di sumber data sekunder, yang merupakan kumpulan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber utama, seperti artikel jurnal dan wawancara dengan para ahli di bidangnya. Karena data lapangan tidak lengkap tanpa data perpustakaan untuk

mendukungnya, kedua set data tersebut digunakan bersama-sama. Validitas dan kebenaran data yang dikumpulkan dapat ditampilkan dan diverifikasi menggunakan dua sumber ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara (interview)

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dan merekam jawaban mereka pada tape recorder atau smartphone, hal ini dikenal sebagai wawancara atau wawancara (Syaifudin, 1998). Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dapat memberikan wawasan tentang pokok bahasan penyelidikan. Diantara yang ditanyakan dan dijadikan sumber data oleh peneliti adalah ketua komunitas mafia sholawat, anggota-anggota komunitas mafia sholawat yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Dalam situasi ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan informan kunci.

b. Dokumentasi

Kegiatan komunitas mafia sholawat ketika berada di lapangan dengan gaya yang mereka miliki dan berbagai macam identitas didalamnya. Gambar-gambar ini menunjukkan bentuk persilangan yang terjadi di Komunitas mafia sholawat.

4. Pendekatan

Sebagai hasil dari pendekatan etnografi penelitian ini, peneliti melihat bagaimana identitas-identitas para anggota komunitas mafia sholawat dengan berbagai macam identitas yang terwadah dalam satu komunitas.

5. Metode Analisa Data

Analisis data yaitu proses mengklasifikasikan berbagai item ilmiah menurut berbagai hipotesis untuk sampai pada pengetahuan yang lebih tepat. (Ali, 2002). Peneliti terjun langsung dalam meneliti fenomena

hybrid agama dan budaya dalam komunitas mafia sholat yang menjadikan landscape keagamaan di zaman saat ini. Menuliskan data apa yang termasuk dalam setiap kategori dapat membantu peneliti memeriksa informasi yang telah mereka kumpulkan. Setelah pengumpulan data, seorang analis kualitatif melanjutkan untuk mengeksplorasi makna dalam pola, penjelasan, konfigurasi hipotetis, jalur kausal, dan proposisi. Tugas penting berikutnya adalah mengembangkan kesimpulan. (Tobroni, 2001).

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi alur penelitian menjadi empat bab untuk mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting tentang tema yang diteliti, yaitu:

Bab pertama Secara khusus, bab yang akan diulas dalam artikel ini, pendahuluan, merupakan bentuk awal yang berfungsi sebagai titik acuan untuk menjelaskan berbagai elemen. Bagian ini mencakup konteks masalah, rumusan masalah seperti yang tampak dalam tesis ini, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan untuk menilai kebenaran tesis, landasan teori tesis, metodologi penelitian, dan sistematika penutupnya.

Bab kedua memperkenalkan pembaca tentang Gus Ali Gondrong, senama dan pendiri mafia sholat. Untuk menentukan layak atau tidaknya pendiri komunitas mafia sholat tersebut, buku tersebut merinci latar belakang Gus Ali Gondrong yang luas, dari silsilah keluarganya hingga aktivitasnya. Bab kedua buku ini mengupas asal-usul komunitas mafia sholat dan ciri khasnya.

Bab ketiga yaitu membahas tentang proses hibrid budaya dan religiuitas pada komunitas mafia sholat, yang di dalamnya memuat tentang adanya pembauran dari budaya dan agama serta menghasilkan budaya baru yang ada pada komunitas mafia sholat di Kabupaten Banjarnegara.

Bab keempat, berisi penutup yang menjelaskan dan merangkum apa yang kami pelajari dari penelitian kami dan memberikan rekomendasi akhir kami.

BAB II

SEJARAH KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT

Pada bab ini, penulis membahas tentang sejarah komunitas mafia sholawat, yang sudah terbentuk sejak tahun 2013 di Ponorogo dengan gaya metal yang di terapkan oleh komunitas mafia sholawat sebagai motif yang unik di dalamnya serta peroses agama dan budaya dalam komunitas mafia sholawat, lalu background pendirinya yang berkecipung dalam kaum marjinal, untuk mengajak mereka berproses agar lebih baik sebagai muhibbin walaupun di pandang rendah oleh masyarakat.

A. Profil KH. Ali Shodiqin Pendiri Komunitas Mafia Sholawat

Organisasi yang baik pasti mempunyai sebuah pemimpin yang dijadikan acuan, pedoman atau panutan di dalam menjalankan sebuah organisasi. Mafia Sholawat seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas, mempunyai sebuah pemimpin atau panutan yang memprakarsai terbentuknya kelompok Mafia Sholawat ini. Pemimpin kelompok ini adalah KH. Muhammad Ali Shadiqin atau Gus Ali Gondrong.

Figur Gus Ali Gondrong yang adalah figur yang mempunyai pengaruh besar dalam terbentuknya kelompok Mafia Sholawat. Di mata para jamaahnya ia mempunyai aura yang kharismatik. Gus Ali Gondrong atau Abah Ali mempunyai dandanan yang berbeda jika dibandingkan dengan penceramah lainnya. Jika penceramah lainnya berdandan dengan memakai peci atau sorban, berpakaian putih, bersarung, agar terlihat rapi dan indah. Namun berbeda dengan apa yang ditunjukkan Abah Ali ini (Syaifuddin 2018).

Julukan “gondrong” memang melekat terhadap kesehariannya. Julukan ini diberikan karena memang, ia mempunyai rambut yang panjang dan terurai. Menggunakan pakaian panjang, peci yang tinggi dan berwarna serba hitam, selalu digunakan pada saat mengisi pengajian. Cara berdakwahnya yang nyentrik, gaul, dan humoris menjadi kesan tersendiri terhadap jamaahnya. Kata loe, gue (aku, kamu) dan terkadang penggunaan Bahasa Inggris dalam penyampaian dakwahnya, juga digunakan untuk menyapa atau memberi motivasi kepada para jamaah di atas panggung. Selain

itu, ciri khas Gus Ali saat di panggung lainnya adalah, ia sering memainkan alat-alat musik, contohnya gitar (pada saat menyanyikan Mars Slank) dan Drum (saat mengiringi lagu Mars Mafia Sholawat). Metode pendekatan dakwah seperti inilah yang menjadikan para jamaah terutama anak-anak muda, senang dan selalu tertarik untuk mengikuti pengajian, dimanapun Mafia Sholawat diundang.

Penjelasan di atas adalah sedikit gambaran Gus Ali Gondrong pada saat sekarang ini. Dibalik sosok yang sangat “nyentrik” di mata para jamaahnya, ia juga mempunyai masa lalu, entah itu masa lalu yang baik ataupun buruk. Pada bagian pertama ini dijelaskan terlebih dahulu tentang siapa Gus Ali Gondrong, dari dulu hingga sampai sekarang ini.

1. Kelahiran dan Silsilah Keluarga

Gus Ali Gondrong lahir dari ayah yang bernama H. Abdul Rajak dan ibu yang bernama Hj. Suliah, pada tanggal 22 September 1973, di Grobogan, Purwodadi Jawa Tengah, pada hari Jumat pon, malam Sabtu Wage. Ia adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, yang semuanya memang tercatat dan setia dalam menyampaikan dakwah agama Islam. Ketujuh anak tersebut ialah, anak pertama bernama Warti, kemudian Kusnaini, lalu Muhammad Rodli, Sumiati, Muhammad Ali Shodiqin, Ali Ghufron, dan terakhir Siti Masruroh. Kendati kedua Orang Tua beliau hidup dengan ekonomi pas-pasan atau menengah ke bawah, namun pendidikan adalah prioritas utama bagi lingkungan keluarganya. Walaupun hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah, tidak menyurutkan semangat orang tuanya, untuk menyekolahkan Gus Ali dan ke-enam saudaranya, terutama di bidang keagamaan. Terbukti dari ketujuh anak mereka, tiga di antaranya berhasil meraih gelar sarjana dan saudara lainnya bersekolah di lembaga non formal, yakni nyantri di pondok pesantren.

2. Perjalanan Hidup

Tidak jauh berbeda dengan seorang anak pada umumnya, awal perjalanan pendidikan Gus Ali, dimulai dengan mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Brati di Grobogan, dan lulus pada tahun 1985.

Kemudian Ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Berarti selama tiga tahun, atau lulus pada tahun 1988. Setelah itu Ia melanjutkan pendidikan pada jenjang yang setara dengan sekolah menengah atas di Pendidikan Guru Agama di daerah Mangkuyudan Solo, Jawa Tengah pada tahun 1991, saat umurnya menginjak 18 tahun. Pada waktu itu beliau juga nyantri di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Drs Lukman Suryani dan akhirnya lulus di tahun 1993. Setelah itu, perjalanan pendidikan Gus Ali masih berlanjut, yaitu dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, mengambil Fakultas Syari'ah yang dijalannya dari tahun 1993 sampai tahun 1997.

Gus Ali selama hampir empat tahun, saat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi IAIN Walisongo, ia juga terkenal aktif mengikuti kegiatan Organisasi, salah satunya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Bakat seni juga diperlihatkan Gus Ali sejak sekolah di MI. Terbukti dengan meraih juara II lomba Adzan se-MI di tingkat Kecamatan. Selain mengenyam pendidikan formal Gus Ali juga, belajar di MD (Madrasah Danniyyah) dan di Pesantren Sendangguwo hingga tahun 1997. Hal ini dilakukan guna menambah pengetahuan dan lebih memperdalam ilmu tentang ajaran agama Islam.

Pada saat berusia 21 tahun, Gus Ali bertemu tambatan hatinya, Deni Widiawati, dan menikahinya pada tahun 1994. Dari pernikahan tersebut, Gus Ali diberikan karunia, tiga buah orang anak, yaitu terdiri dari dua putri dan satu putra. Mereka bernama Wahyu Amalia Adani (14 tahun), Khalimatus Sa'diyah (11 tahun), dan Muhammad Alwi Ash-Shidiqy (9 tahun). Tidak lama, dari kelahiran anak yang terakhir, Gus Ali berpisah (cerai) dengan istrinya. Pada tahun 2008, Gus Ali akhirnya menemukan wanita yang berasal dari Demak. Wanita tersebut bernama Luluk Muhimatul Ifadah, yang juga merupakan salah satu santriatinya. Dan sampai sekarang mereka berdua tinggal bersama anak-anaknya, di kediamannya yang beralamat di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang.

Kekhasan dakwah Gus Ali berasal dari dorongannya, antara lain, untuk menuruti arahan pengajarnya, Maulana Al-Habib Muhammad Lutfi bin Yahya Pekalongan. Versi singkat dari narasi adalah bahwa selama belajar di bawah Habib Lutfi, Gus Ali dan rekannya Habib Syech bin Abdul Qodir Al-Assegaf dianggap cukup berpengetahuan untuk diberi wewenang untuk berdakwah. Gus Ali ditugaskan untuk berdakwah kepada orang luar (kelompok masyarakat yang cenderung melakukan perilaku asusila, seperti preman, penjudi, bahkan PSK (Syarifudin, 2017) sedangkan Habib Syech adalah bertanggung jawab untuk berdakwah kepada orang-orang biasa. Faktor lain dalam kesuksesannya adalah pengalaman hidupnya yang luas, termasuk bekerja dengan pengamen, anak jalanan, dan tukang becak.

Berambut panjang adalah bagian alami dari identitasnya, oleh karena itu dia jarang memikirkannya. Moniker ini diberikan kepadanya karena fakta bahwa rambutnya sangat panjang dan halus. Jubah panjang, topi tinggi, dan pakaian standar hitam dan hijau dari pakaian bacaannya menghiasi dirinya. Gondrong Gus Ali Bahwa Gondrong adalah sosok yang "nyentrik" dibuktikan dengan hampir selalu memakai pakaian serba hitam. Dan bukan hanya karena ia mentransmisikan dengan gaya trendi yang menarik bagi anak muda bahwa ia terkenal di wilayah Ponorogo.

“Abah Ali itu orangnya ikhlas, welas asih walaupun terkesan ura’an dalam berpenampilan, mayoritas orang memandang dari dzohirnya saja bukan dari batinya serta mayoritas tidak tau kepribadian abah tetapi sesungguhnya hatinya ikhlas. Keberhasilan sesuatu usaha bergantung pada niatnya, abah ali memiliki hasrat yang ikhlas dalam membina anak- anak jalanan, biar memiliki kehidupan yang lebih baik, pastinya lewat strategi serta komunikasi yang dia pakai buat menarik atensi anak- anak jalanan agar ingin turut dzikir serta sholawat bersama- sama.” Dia merupakan ulama’ yang istimewa dari ulama’ yang lain, dekat dengan dia membuat hati aku jadi tenang, ibarat dia membangun ruangan spesial buat para kami anak- anak jalanan, anak pank serta sebagainya yang tidak di sajikan ulama’

pada biasanya. Dia memandang kebaikan kecil dari kami buat di bimbing ke jalur yang lurus yang di mana orang pada memandang rendah serta mengucilkan kami. lewat majlis Mafia Sholawat upaya yang aku jalani dalam mencapai ridhoNya". (wawancara Ridwi, pada 22 Mei 2022)

Penggalan wawancara di atas menunjukkan figur dari pimpinan komunitas mafia sholawat yaitu Gus Ali Gondrong Gondrong dengan keikhlasan seorang KH. Ali Shodiqin dengan gaya khas beliau senantiasa merangkul dari semua kalangan yang selalu di pandang rendah karena keburukannya.

Pria berjubah dengan rambut panjang ini berdakwah dengan cara yang sangat luar biasa. Sementara kyai dan pemuka agama lain membatasi siaran dakwahnya di rumah-rumah ibadah, Gus Ali Gondrong justru terjun lebih dulu ke tempat-tempat "kehidupan malam" seperti diskotik. Dia menjelajahi tempat-tempat hiburan malam termasuk diskotik, kafe, dan bahkan persembunyian gangster, melalui majelis mafia sholawat untuk mencari santri dan syiar potensial. Semua sama di matanya, dan dia menyambut semua orang, terlepas dari status sosial atau perbuatan baik atau buruk di masa lalu, untuk mengikuti teladannya dan menunjukkan kepada dunia bagaimana menjadi baik (Syarifuddin: 2018).

Sampai mereka dewasa untuk bersekolah di Pesantren Raudhotul Al Ni'mah, mereka dibimbing sesuai dengan kehendak dan izin Allah SWT. Salah satu muridnya, seperti yang dijelaskan dalam salah satu dakwah, adalah seorang penjudi, pemabuk, dan bahkan PSK yang telah merambah dunia gelap, di Batam dan Jakarta dan, setelah menerima undangan dari Gus Ali Gondrong, ia berharap dapat mengubah hidupnya dan menjadi salah satu muridnya yang berambut gondrong. Orang-orang muda yang hidup di jalanan sering memiliki banyak tato dan menggunakan narkoba. Namun, Allah swt membimbingnya melalui perantara, karena itu dia luar biasa. Gus Ali Gondrong yang berambut gondrong hampir menyelesaikan hafalannya dan meninggalkan profesi kelamnya Begitu pula mereka yang dulunya seniman

dangdut telah beralih fokus ke agama berkat ajaran Hafidz Al Qur'an, dan mereka tidak lagi menghadapi stigma disebut jelek. Teman-teman sekelasnya, seperti dirinya, bukanlah anak-anak biasa dari rumah tangga biasa, melainkan anak-anak luar biasa yang bisa mengajari kita semua sesuatu dari didikan mereka yang luar biasa. Sederhananya, mereka adalah individu yang mampu melepaskan diri dari batasan lingkaran hitam yang tak terhindarkan.

Keinginan Gus Ali Gondrong untuk mengajar tak lepas dari pengalaman hidupnya sendiri maupun dari pendidikan formal dan nonformalnya. Gus Ali Gondrong yang berambut gondrong memulai ajaran agamanya dari perspektif dakwah dengan memberikan kelonggaran khusus bagi kaum muda dan mereka yang menjadi korban pelecehan sosial. Pemilihannya sebagai juru kunci atau pemimpin membuktikan fakta bahwa perkembangan dakwahnya telah berkembang pesat hingga saat ini dan sekarang menjadi pekerjaan utamanya. Berikut adalah beberapa hal yang harus dilakukan:

1. Pembina Pondok Pesantren Roudlotul Ni'mah di Semarang
2. Pembina/Pengasuh Kelompok Hadrah Semut Ireng (Semarang), Hadrah Mafiska (Karanganyar) dan Hadrah Rama Shinta (Madiun)
3. Pengasuh Selapanan Majelis Dzikir dan Sema'an Qur'an MOLIMO Mantap (Mujahadah, Manaqib, Maulid, Maudzoh, dan Mahabbah) yang diselenggarakan
4. Pengasuh/Pembina kelompok Majelis Mutiara Joko Tingkir
5. Pengasuh/Pembina Pengajian SINAR MATA
6. Pengasuh dan Penanggung Jawab Komunitas Mafia Sholawat (Manunggaling Fikiran lan Ati Ing Dalem Sholawat) (Wawancara, Rechy pada 1 Juni 2020).

Jika melihat kiprah dakwah Gus Ali sampai sekarang ini terdapat aktivitas-aktifitas dakwah Gus Ali seperti:

1. Molimo Mantab

Molimo yang berarti (Mujahadah, Manaqib, Maulid, Maudloh, Muhasabah) yang dilaksanakan setiap slapanan satu kali pada hari malam

Sabtu Wage bertempat di Pondok Pesantren Roudlotun An-Ni'mah di Jalan Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang. Dengan rangkaian sima'an, sholawatan, aurat basmallah 786 kali, manqib dan mauidloh.

2. Sinar Mata

Sinar mata merupakan akronim dari kata yasinan, nariyah, manqib, dan tahlil. Malam Jum'at Kliwon di Gebel Wungu Madiun didampingi oleh rombongan sholawat dan rombongan sholawat dari Pondok Pesantren Madiun. Orang luar dari Madiun dan kota-kota lain telah menyempatkan diri untuk menghadiri acara tahunan ini.

3. Jama'ah Sholawat ABG

ABG yang berarti angundi berkahing gusti, adalah salah satu acara sholawat yang dipelopori oleh Muhamad Ali Nurdin atas izin Gus Ali Gondrong. Sima'an rutin diadakan setiap Ahad Pon dilaksanakan di Jalan Sunan Giri 13 Tempuran, Gendukepuh, Sukorejo, Ponorogo, atau bertempat di rumah Muhammad Ali Nurdin, diikuti oleh para jama'ah dari luar desa bahkan jama'ah dari luar kota (www.mafisholawat.com diakses 9 Juni 2022).

B. Sejarah Berdirinya Komunitas Mafia Sholawat

Sebelum Gus Ali Gondrong mendirikan Mafia Sholawat, ia terlebih dahulu mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang bernama Roudhotun Ni'mah di kota Semarang. Pondok pesantren Roudlotun Ni'mah awalnya didirikan oleh Habib Alwi bin Ahmad bin Mukhsin Asegaf yang terletak di Kalicari Pedurungan Semarang. Singkat cerita pondok pesantren ini semakin lama santrinya mulai sedikit. Hingga pada tahun 1990 wafatnya pengasuh pondok tersebut, belum ada yang menggantikan, para santripun meninggalkan pondok karena tidak ada yang memimpin, dan pondok pesantrenpun akhirnya mengalami kekosongan dan menjadi angker. Pada salah satu ceramahnya yang disampaikan oleh Gus Ali, ia mengatakan bawa pendirian Pondok Pesantren berawal dari wangsit yang diterimanya dari Mbah Dalhar melalui mimpi pada waktu ia masih berusia 22 tahun. Mimpi itu menjadikan ia selalu berpikir dan

sempat jatuh sakit. Singkat cerita ia bermimpi bertemu dengan Mbah Dalhar sebanyak tiga kali, dan dengan kejadian yang sama yaitu, membat alas (menebang hutan) dan Mbah Dalhar berkata “*iki ngko dadi pondok pesantren le*” (ini nanti akan menjadi pondok pesantren nak) (Youtube Mandumongso, 2018). Karena mimpi itulah ia memutuskan untuk mencari lokasi Pondok Pesantren tersebut, dan pada akhirnya beliau menemukannya. Pondok Pesantren ini beralamat lengkap di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Pedurungan, Semarang. Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah berdiri pada bulan Juli tahun 1995 dan menjadi tempat awal mula dakwahnya dimulai. Tempat-tempat seperti kafe, diskotik, tempat prostitusi, ia datang untuk menyadarkan dan membimbing orang-orang yang ingin kembali ke jalan yang benar. Selain mendatangi tempat-tempat tersebut, ia juga sangat akrab dengan kehidupan yang ada di jalanan pada waktu itu. Keseharian dengan bertemu preman, anak jalanan, pengemis menjadikan ia secara mental memahami dan mengerti bagaimana kehidupan yang mereka jalani (Bagaskara, 2018).

Beliau sering memberi makan, minum atau sekedar rokok kepada mereka. Pondok pesantren asuhannya memang memiliki santri yang mempunyai latar belakang yang kebanyakan berasal dari dunia hitam, seperti anak jalanan, mantan peminum, mantan pecandu narkoba, berandalan, mantan pejudi, mantan preman bahkan sampai Pekerja Seks Komersial (PSK). Santri-santri di pondok pesantren ini tidak hanya menerima pelajaran non formal saja, tetapi para santri juga diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan formal yaitu bersekolah di tingkat SD, SMP dan SMA. Untuk membina akhlak dan mengalihkan kebiasaan para santri-santrinya, yang dulu memang mempunyai kebiasaan yang buruk, pondok pesantren ini mempunyai beberapa metode. Salah satunya adalah metode di bidang kesenian. Metode tersebut juga digunakan sebagai wadah ekspresi para santriwan dan santriwatinya di bidang seni, yaitu berbentuk musik dan tari. Di bidang musik, pondok pesantren ini mempunyai kegiatan pelatihan rebana dan di bidang tari, mempunyai pembinaan pelatihan tarian Sufi (Bagaskara 2018). Dari pembinaan pendidikan pelatihan rebana, terlahirlah grup hadrah yang bernama Semut

Ireng. Grup hadrah dan tarian ini menjadi bagian yang penting dari proses dakwah yang dilakukan Gus Ali dari majelis ke majelis. Setelah mendirikan pondok pesantren, dan dakwahnya sudah mulai berkembang di kota Semarang, Gus Ali menjadi lebih aktif lagi untuk menyiarkan dakwah, hingga akhirnya sampai di kota Ponorogo. Sebelum dideklarasikan terbentuknya Mafia Sholawat di Ponorogo, terdapat cerita dibalik terbentuknya Mafia Sholawat. Sebelum bernama Mafia Sholawat, majelis ini sebenarnya sudah ada pada tahun 2010, dengan nama “Bodrek”. Bodrek adalah sebutan awal yang diberikan Gus Ali terhadap kelompok pada majelis ini. Gelar Bodrek diberikan, karena kebanyakan orang yang mengikuti pengajian Gus Ali adalah orang-orang yang masih bingung (ingin menjadi baik, namun belum menemukan wadah yang pas untuk mereka). Bodrek (bagi orang Jawa) juga dapat diartikan sebagai salah satu penyakit kepala, contohnya bingung, maka dari itulah istilah Bodrek digunakan Gus Ali agar orang yang merasa bingung dan banyak urusan agar dapat ikut pengajian dan mendapat obatnya. Setelah berjalan tiga tahun, timbul gagasan dari Gus Ali untuk mengganti nama “Bodrek” dengan nama yang lebih fenomenal dengan keadaan sekarang ini. Kelompok tersebut dinamai dengan “Mafia Sholawat”. Singkat cerita Muhammad Ali Nurdin merupakan salah satu yang menjadi perintis Mafia Sholawat membantu Gus Ali. Muhammad Ali Nurdin bertemu langsung dengan Gus Ali, setelah acara di Hotel Latiban (Hanifah, 2017).

Dalam perbincangan selanjutnya ada ide untuk membentuk sebuah majelis yang bertujuan untuk mengcover orang-orang yang selama ini di cap oleh masyarakat sebagai sampah Masyarakat. Awal mula mengapa majelis ini dibentuk, salah satunya juga karena rasa keprihatinan Gus Ali karena melihat perselisihan antara perguruan silat di Eks-Karisidenan Madiun, yaitu antara Persatuan Setia Hati Terate (PSHT) dan Sedulur Tunggal Ketjer (STK) Winongo, rasa keprihatinan tersebut, membuat ia berfikir untuk menyatukan kedua perguruan silat tersebut, yaitu dengan cara menjadikan anggota dari kedua perguruan silat tersebut sebagai pengurus Mafia Sholawat. Alasan kedua kenapa Mafia Sholawat terbentuk adalah perbedaan pandangan antara

umat Islam satu dengan yang lain. Ia melihat bahwa perbedaan yang ditimbulkan ini akan menjadi bom waktu yang akan memecah belah NKRI (Nadif, 2014).

Pemuda modern, khususnya Ponorogo yang dianggap sebagai pribadi yang taat namun sebenarnya jauh dari norma agama dan akhlak yang alim, menjadi faktor pendorong utama bagi Gus Ali Gondrong. "*Manusia yang baik (Soleh/soleh) itu pasti penting, tapi yang lebih penting alim secara pribadi dan sosial,*" tulis Al Ghazali dalam bukunya. "*Ukuran taqwa di sini menunjukkan bahwa ia mampu berprestasi dengan landasan moral yang sehat dan memperjuangkan tujuan perbaikan diri*" (Subarkah, 2016). Istilah yang lebih baik untuk jemaah jamaah adalah Mafia Sholawat. Salah satu tujuan pertemuan ini adalah untuk memfasilitasi sholawat untuk kepentingan perdamaian dan persatuan di antara para remaja putri Ponorogo (<http://www.raihanrnj.tl/>, diakses 8 Juni 2022).

Kata "*Mafia*" nyaris seluruh orang berpikiran kalau *mafia* adalah organisasi rahasia yang melakukan tindakan kriminal. Segala kriminal di dunia, dari mafia pajak, mafia hukum, hingga mafia politik, terhubung dengan cara memahami sesuatu (KBBI, 2004). Menggunakan interpretasi ini sebagai inspirasi, Gus Ali Gondrong datang dengan akronim baru yang memiliki beberapa interpretasi dan dapat digunakan sebagai bukti kehadiran hal baru. Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Sholawat yang terjemahannya *menyatukan fikiran serta hati dalam bersholawat*. Berdasarkan interpretasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan mental dan emosional merupakan prasyarat untuk memenuhi kehendak Allah SWT bagi umat manusia. Penafsiran ini diperjelas dengan lambang sholawat mafia yang desainnya mencerminkan konotasi sebelumnya. Pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan bahwa Gus Ali Gondrong, pemimpin kelompok mafia sholawat, kemungkinan terinspirasi oleh tanda Nahdatul Ulama untuk merancang lambang geng itu sendiri.



Gambar 3.

Sumber: Logo Nahdhotul Ulama, <https://www.google.co.id>, di unduh 8 Juni 2022



Gambar 4.

Sumber: Logo Komunitas Mafia Sholawat, <https://www.google.co.id>, di unduh 8 Juni 2022

Dari logo ataupun lambang Mafia Sholawat bila dijabarkan lagi, ada sebagian simbol yang mirip, sehingga memiliki arti yang kurang lebih sama. Sebagian simbol itu merupakan (a) terdapatnya simbol 9 bintang (b) terdapatnya wujud bola dunia (c) terdapatnya tulisan arab “ Muhammad Solluallannabi” (d) warna hijau, putih serta gelap (e) tulisan Mafia Sholawat, yang kurang lebihnya dimaksud selaku berikut:

1. Simbol 9 Bintang

Sembilan bintang pada tanda NU dapat dipecah lagi menjadi dua kelompok: a) lima bintang di atas, dengan bintang yang lebih besar di tengah mewakili kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, pemimpin ummat; dan b) empat bintang di bagian bawah. Yang di kiri dan kanan mewakili kepemimpinan Khulaur Rasyidin Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dan, b) empat bintang di bawah mewakili empat mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali. Sembilan bintang pada logo NU melambangkan walisongo yang bertugas membimbing dan menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa (<http://www.nu.or.id> diakses 8 Juni 2022).

2. Bola Dunia

Dalam bahasa Jawa, kata “alam semesta” (dilambangkan dengan lambang NU) memiliki banyak arti, di antaranya adalah “tempat bermukim, tempat berperang, dan beramal di dunia ini”, “asal mula peristiwa manusia adalah dari tanah,” dan “asal dari peristiwa manusia akan kembali ke tanah.” Sebuah foto peta Indonesia yang ditumpangkan pada bola dunia berfungsi sebagai pengingat visual bahwa akar Nahdlatul Ulama ada di Indonesia dan bahwa ia mendedikasikan hidupnya untuk memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melihat meluasnya Mafia Sholawat, yang sekarang berdakwah tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar perbatasannya, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa kelompok tersebut akan menemukan penerimaan dan keberhasilan yang lebih besar dalam menyatukan umat Islam di bawah panjinya, dan bahwa penggunaannya di dunia. Sebagai simbol akan menginspirasi peziarah untuk melakukan perjalanan kembali ke Indonesia. rute yang benar yaitu sholawat, tidak hanya di Indonesia tapi di seluruh dunia (<http://www.kioslambang.wordpress.com> diakses 9 Juni 2022).

3. Tulisan arab

Tulisan arab yang ada pada logo Mafia Sholawat berbunyi “*Muhammad Salluallannabi*”, Salluallannabi, tertulis di foto atas, jauh

lebih kecil dan ditulis dengan warna putih cerah, sedangkan tulisan Muhammad jauh lebih besar dan ditulis dengan warna yang lebih gelap. Sebagaimana diketahui umum, penggunaan logo nama Muhammad dalam kaligrafi menyinggung Nabi Muhammad SAW, sebuah inspirasi dan fokus ibadah dalam Islam. Penggambaran besar logo nama Muhammad menandakan bahwa dia adalah nabi terakhir bagi semua orang di mana-mana dan bahwa dia juga panduan bagi mereka di dunia ini. (<http://www.uinsby.ac.id> diakses 9 Juni 2022).

Solluallannabi pula bisa dimaksud selaku suatu ajakan bersholawat. Bila mengacu pada hadis yang berarti “Dari abu Mas‘ud Radiyallahu‘anhu dia mengatakan: Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam bersabda:

“Barangsiapa menampilkan (seorang) kepada kebaikan, hingga dia memperoleh pahala semacam pahala orang yang melaksanakannya.”(HR. Muslim).

Dari penggalan hadis tersebut bisa dimaksud kalau Solluallannabi adalah perintah/ajakan (kebaikan) yang bila kita mengamalkannya (walaupun hanya sekedar berikan ketahu), kita hendak memperoleh kebaikan semacam orang yang mengamalkannya (Bagaskara, 2018).

4. Warna hijau, hitam dan putih

Warna hijau dan putih lambang NU juga digunakan pada logo Mafia Sholawat. Warna hijau dipilih untuk mewakili kesuburan tanah dan air Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan warna putih dipilih untuk mewakili kebersihan. Sungguh memalukan bahwa tulisan-tulisan Muhammad dan simbol-simbol bintang sembilan semuanya berwarna hitam. Gus Ali Gondrong adalah satu-satunya jemaah pengajian yang tidak mengenakan pakaian yang melambangkan makna hinaan. Desain kaos yang gelap dimaksudkan untuk menjadi metafora dari kondisi keji di mana para penganut mafia sholawat tinggal, dan sisi sebaliknya dari kaos itu mengungkapkan keyakinan bahwa para penganut ini akan selalu bekerja untuk memperbaiki lingkungan mereka (syaifudin, 2017:96).

5. Tulisan mafia sholat

Kita tidak dapat menceraikan fakta bahwa anggota gereja tertentu memiliki masa lalu dan moral yang samar dari fakta bahwa kita menggunakan kata "mafia" untuk menggambarkan mereka. Presentasi ini didasarkan pada sebagian dari wawancara berikut. *“sebab segmen dalam komunitas mafia sholat dalam tanda petik orang abangan, orang bandel, peminum, orang memakai narkoba, urakan. Hingga dari itu Gus Ali Gondrong gondrong memakai kata Mafia”* (wawancara Dini, 13 Juni 2022).

Masyarakat, khususnya yang menjadi fokus Mafia Sholawat, terpicat pada acara tersebut dengan penggunaan kata “mafia”, sehingga mereka muncul, menunjukkan minat, dan mendengar pesan bahwa bacaan Sholawat Mafia dimaksud untuk berkomunikasi. Dewan Sains adalah nama lain untuk kelompok ini. Mafia Sholawat menyebut dakwah sendiri sebagai "Tilawah Dzikir dan Dakwah", menekankan pentingnya Sholawat sebagai sarana dakwah dalam membimbing pedagogi Islam. Pembacaan Sholawat Mafia dimaksudkan untuk menyambut, menyadarkan, dan memulihkan mereka yang telah terjerumus ke dalam maksiat atau maksiat. Jadi, penggunaan kata "Mafia" oleh Gus Ali Gondrong adalah pernyataan lain yang dibuatnya untuk mengungkapkan tujuannya, yaitu menafkahi orang-orang dari sumber yang dulunya mengerikan (Mafia), yang kini telah menjelma menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dalam menyampaikan dakwah, sholat merupakan sarana yang bermanfaat. Sholat adalah bentuk sholat yang dipanjatkan kepada Allah SWT atas nama Muhammad (saw) dan orang yang dicintainya. Gus Ali Gondrong memilih Sholat karena merupakan ajaran Islam dan perintah Allah SWT.

sebab aku menganut ajaran islam, serta kalau segala makhluk di bumi itu seluruh bershawat, ialah tanaman, fauna, semua bershawat, tanpa terkecuali malaikat itu sendiri, apalagi Tuhan juga bershawat (Youtube, Pian official 1 Juni 2022).

Cuplikan kutipan youtube sebelumnya menjelaskan mengapa Sholawat dipilih sebagai metode dakwah. Kutipan dari video youtube di atas menjadi alasan dipilihnya Sholawat untuk digunakan sebagai sarana dakwah karena didukung oleh ayat Alquran. Bagian berikut dari Al-Qur'an memberikan dukungan untuk klaim ini

“Sebetulnya Allah serta malaikat-malaikat Nya bershawat buat Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian buat Nabi serta ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (Q. s Al Ahzab: 56)
(<https://tafsirweb.com/7668-surat-al-ahzab-ayat-56.html>. Diakses 1 Juni 2022)

Sholawat adalah do'a yang paling sakti menurut Gus Ali Gondrong, dan dia menganggapnya sebagai sholawat terbaik yang pernah dia panjatkan. Jika Nabi Muhammad adalah makhluk yang sangat mulia di mata Allah, dan jika ajaran Islam menunjukkan bahwa siapa pun yang bershawat kepada Nabi sekali akan dilipat gandakan sholawatnya 10 kali lebih banyak, maka orang itu harus bershawat kepada Nabi lebih sering. Ketika memberikan dakwah tajwid kepada jamaahnya, ia sering berbagi ide atau pernyataan penalaran seperti ini.

Gus Ali Gondrong tidak hanya menggunakan kepercayaan dan pandangan dunianya untuk mewarnai dakwahnya, tetapi ia juga memasukkan tarian dan simbol. Seperti yang digambarkan di berbagai media di mana orang berpakaian hitam. Salam 3 Jari dan gerakan tangan kiri dan kanan saat sholawat juga merupakan simbol tangan. Dakwah Mafia Sholawat mudah dibedakan karena menampilkan bendera pembeda kelompok, yaitu merah putih, serta lambang Garuda Pancasila. Bukan hanya Mafia Sholawat yang memiliki pengikut setia atau penggemar ada untuk band yang ada. Jawa Tengah adalah rumah bagi sejumlah besar penggemar (Semarang, Purwodadi, Demak, Solo Raya meliputi Solo, Klaten, Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali Karanganyar Gunung Kidul) tapi, mayoritas peminat jawa tinggal di jawa timur. Peminat

Sholawat Mafia tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara lain seperti Hongkong, Taiwan, dan Korea. Jika dilihat dari jemaah, penonton, atau pendukung yang hadir, reputasi grup sholawat nyentrik ini bisa dimaklumi (Syarifudin, 2018).

Selain itu, setiap penggemar harus memiliki kualitas yang unik. Terlihat jelas dari penampilan luar mereka atau aksesoris tetap yang mereka pakai. Semuanya dimulai dengan pakaian, dan bendera kecil dan besar yang dibawa semuanya memiliki ciri unik yang menyatakan asal usul pembawanya. Jemaah sebagian besar terdiri dari orang-orang muda, yang umumnya dipandang rendah di masyarakat. Banyak dari mereka terus terlibat dalam perilaku berisiko seperti ditindik atau ditato. Pengenalan pertemuan semacam itu, bagaimanapun, merupakan jenis keteguhan di pihak Mafia Sholawat sebagai platform bagi orang-orang dengan sejarah kotak-kotak untuk menemukan kembali jalan menuju keselamatan.

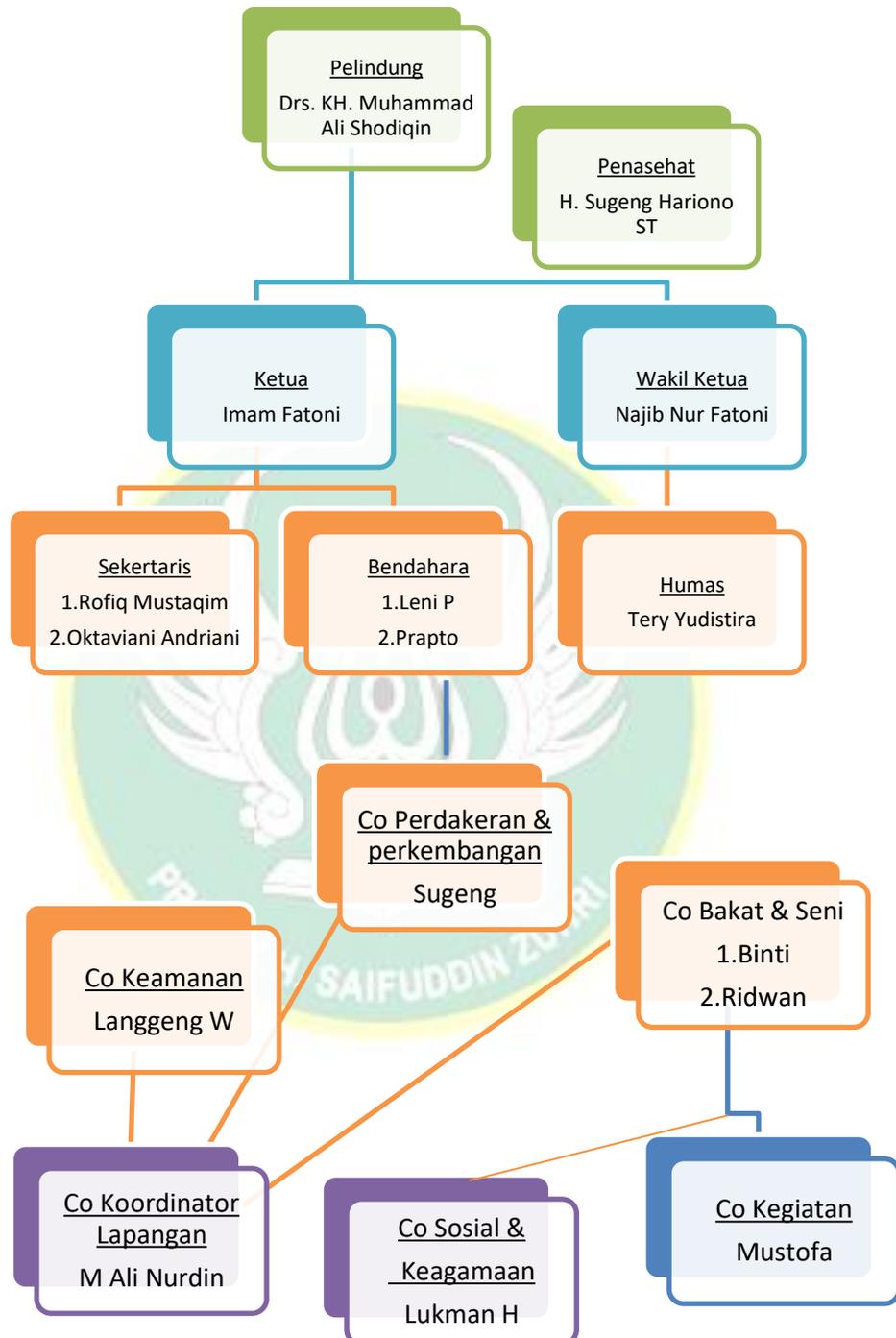
Sejarah Mafia pada umumnya dan Mafia Sholawat pada khususnya saling terkait erat. Mafia sholawat adalah bagian dari mafia, yang merupakan kumpulan penjahat. Tidak diragukan lagi bahwa para anggota majelis sholawat ini dikenal karena kemaksiatannya dan itulah sebabnya mereka berkumpul. Meskipun istilah "mafia sholawat" mungkin terdengar tidak biasa jika disandingkan dengan kata "mafia", sebenarnya itu adalah singkatan dari "*manunggaling fikiran lan ati ing dalem sholawat*" atau yang telah di tuliskan dalam bahasa Indonesia yaitu "*bersatunya fikiran dan hati di dalam sholawat*", Kelompok ini tidak dilarang oleh negara atau agama karena mengajarkan manusia untuk sepikiran dan hati dan mengajak mereka untuk memuja Nabi Muhammad dengan menyanyikan sholawat (Shodiqi, 2016).

Sementara sebagian besar orang yang menghadiri pertemuan mafia sholawat distereotipkan secara tidak baik, keterlibatan aktif mereka dalam pembacaan karya-karya Gus Ali Gondrong adalah sebuah langkah maju, dan itu melegakan mengetahui bahwa mereka dapat bertobat dengan taubat nasuha, taubat yang tulus. Komunitas gangster sholawat ini memiliki

motto “*janganlah katakana aku punya masalah yang sangat besar, tapi katakanlah aku mempunyai Allah yang maha besar*” menggunakan pepatah untuk mendorong orang untuk tetap semangat meskipun kesulitan yang tak terelakkan dalam hidup ini. Masalah datang dalam berbagai bentuk dan ukuran, dan bahkan jika ada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat membantu, mudah kehilangan harapan saat menghadapi tantangan. Salah satu tim manajemennya adalah pengusaha Ponorogo yang terkenal bernama H. Sugeng, dan tim secara keseluruhan terdiri dari tokoh-tokoh penting lainnya di Ponorogo. Notaris Diyah Antarukmi P., SH, Mhum. Mkn. mendaftarkan perkumpulan mafia sholawat Ponorogo pertama pada tanggal 7 November 2013 di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Ponorogo dengan nomor W14-U17/235/XI/2013. Alamat kantor pusat kelompok ini adalah 18 Jl. Letja Suprpto, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. (<http://www.mafiasholawat.com>. diakses 22 Juni 2022).



**STRUKTUR KEPENGURUSAN PAGUYUBAN MAFIA
SHOLAWAT KABUPATEN PONOROGO 2013**



Struktur kepengurusan ini adalah struktur pada tahun 2013 awal mula terbentuknya komunitas mafia sholawat, struktur ini masih vakum artinya kepengurusan kultural tidak menjadikan struktural. Arti dalam kultural sendiri yaitu apabila ada sebuah acara atau hal lain yang bersangkutan dengan komunitas mafia sholawat, tidak harus sistematis artinya tidak mulai dari ketua atau yang lainnya, akan tetapi semua kepengurusan guyub bersama dalam satu tempat, seperti halnya struktur di Kabupaten Banjarnegara sendiri, 2 tahun ketika terjadi covid-19 seluruh kepengurusan menjadi vakum dan berjalan dengan sendiri-sendiri dan belum terbentuk kembali untuk saat ini dan belum terbentuk lagi secara resmi hanya terdapat ketua saja yang bernama *Richy Friema Setiyadi Budiarta*, seperti hasil wawancara kepada anggota komunitas mafia sholawat Banjarnegara:

“untuk kepengurusan di Banjarnegara sendiri belum terbentuk lagi secara resmi karena berhenti 2 tahunan semenjak adanya pandemi baru ada rencana mau di bentuk lagi, karena sulit mengumpulkan anggota kepengurusan lagi karena sudah ada yang kerja, menikah, kuliah sibuk, dengan urusannya masing-masing jadi, tidak ada kepengurusan bukan berarti para anggota vakum, tetap menghadiri sholawatan dimanapun lebih tepatnya menerapkan “sendiko dawuh” dimana ada sholawatan kami hadir, kepengurusan hanya wadah agar acara-acara khusus seperti kopdar dan kumpul-kumpul setiap bulannya terarah” (Wawancara Dini, pada 16 Juni 2022) .

Selama upaya dakwah KH, majelis mafia sholawat akan sering menyanyikan mars yang disusun khusus untuk acara tersebut. Barisan sholawat tersebut adalah sebagai berikut, sedangkan Muhammad Ali Shodiqin diiringi rombongan rebana semut ireng:

Mars Komunitas Mafia Sholawat

Allahumma aholli ‘ala sayyidina Muhammadin wa alihi wa shahbihi wa salim 2x

Mafia sholawat...mafia sholawat manunggaling fikiran lan ati ing dalem sholawat 2x

NKRI harga mati.. sholawat sampai mati ... taubat sebelum mati2x

Ayo podo semangat, leh do moco sholawat supoyo dadi gampang, dalam do tobat2x

Luru syafa'at, kanjeng Nabi Muhammad

Ayo sholawat mugo-mugo, uripe do nikmat ayo sholawat mugo-mugo, seng loro dadi sehat

Ayo sholawat mugo-mugo, seng nakal gelem tobat ayo sholawat mugo-mugo, maksiat minggat

Ayo poro dulur, do ngakehe syukur supoyo urip, ora bakal ngawur supoyo uripe, ora bakal ajur

Kabeh menungso, iku sedulur seng do akur supoyo, urip tentrem makmur2x

Ayo sholawat mugo-mugo, uripe do nikmat ayo sholawat mugo-mugo, seng loro dadi sehat

Ayo sholawat mugo-mugo, seng mendem gelem tobat ayo sholawat mugo-mugo, seng mbejijat gelem tobat ayo sholawatmugo-mugo, maksiat munggat

“sholawat sampai mati, taubat sebelum mati” (Youtube MafisTV, di akses 12 Juni 2022).

6. Elemen-elemen Pertunjukan Seni Sholawat

Selain sebuah figur serta konsep, sebuah pertunjukan tidak akan lepas asal unsur pembentuknya (elemen). Pertunjukan memiliki unsur pembentuk, yang digunakan untuk menghiasi atau menjadi sebuah hiburan, agar sebuah pertunjukan dapat dikatakan menarik dan mengundang banyak penonton untuk datang serta selalu menantikan pertunjukan tersebut. Pertunjukan sendiri, dalam *A Guide to the UK Performing Arts* (2006), yang ada pada buku *Ekonomi Kreatif: rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019*, mempunyai pengertian pertunjukan adalah kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (performers) yang menginterpretasikan suatu materi pada penonton (audiences); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian dan bahkan akrobat. Unsur terpenting berasal seni pertunjukan artinya terjadinya hubungan secara langsung (live) antara penampil serta penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya (Suharji 6: 2015). Menurut data di lapangan yang di dapatkan, elemen pertunjukan dalam pengajian Mafia Sholawat ini secara garis besar terdiri dari: Musik, Tari, dan Pernak-Pernik Pengajian.

a. Musik

Musik yang disuguhkan Mafia Sholawat dalam pertunjukannya merupakan sebuah musik Hadrah. Semut Ireng merupakan nama kelompok musik hadrah yang mengiringi Gus Ali saat bernyanyi atau melantunkan sholawat. Sebelum bernama Semut Ireng, hadrah ini bernama Rehana Anni'mah, sebab disesuaikan menggunakan nama pondok pesantrennya yaitu Roudlotun Ni'mah yang pada mulai di tahun 1997. Selesaiannya itu kelompok hadrah ini berganti nama menjadi Semut Ireng pada tahun 2003, hingga kini. Mereka menyebut grup hadrah ini menjadi gerombolan hadrah terbaru, sebab alat musik yang dipergunakan tak hanya terbang saja, tetapi terdapat juga alat musik tambahan yang berupa dua buah organ, biola, gitar, serta drum. Lagu-

lagu yang akan dibawakan merupakan bentuk sinkronisasi (saling berafiliasi) menggunakan materi dakwah yang sedang dibawakan.



Gambar 5.

Sumber: Di unduh pada tanggal 13 Oktober 2022, Pukul 22.15 WIB,
(<http://www.koplosip.com/2014/10/kumpulan-sholawat-gus-ali>)

Contoh lagu-lagu yang dibawakan oleh Semut Ireng,

- 1) Aman aman - Mafia sholawat
- 2) Assalamu'alaik & Isfa'lana - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
- 3) Birosulillah - Semut Ireng
- 4) Bismillah - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
- 5) Sa'altullah - Gus Ali gondrong
- 6) Indonesia raya - Mafia sholawat
- 7) Isfalana - Semut Ireng
- 8) Lam Yahtalim -Semut Ireng
- 9) Mafia sholawat - syaihona
- 10) Maulayasolliwasa - Semut Ireng
- 11) Medley Ya Imamar Rusli Ya Sayyidi - Semut Ireng
- 12) Padang Bulan - Mafia sholawat
- 13) Selamat hari lebaran - Mafia Sholawat
- 14) Semut ireng - Maulaya
- 15) Semut Ireng - Qad Kafani

- 16) Semut Ireng - Sidnan Nabi
 - 17) Semut Ireng - Ya Sayyidi
 - 18) Semut Ireng - Rodlina
 - 19) Semut Ireng - 'Alaika Shallallah
 - 20) Semut Ireng - Dinunaya
 - 21) Semut Ireng - Khobiri
 - 22) Semut Ireng - Sidnan Nabi
 - 23) Semut Ireng - Syahru Robi'
 - 24) Semut Ireng - Tarohabna
 - 25) Semut Ireng - Wulidal Musyarof
 - 26) Semut Ireng - Ya Rosulallah Ya Nabi
 - 27) Semut Ireng - Zairorroudlah
 - 28) Semut-Ireng - Assalamu-Al
 - 29) Semut-Ireng - Azka-Taslimi
 - 30) Sholawatun bissalamil mubiin & yasayyidi - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
 - 31) Semut Ireng - Shollu'ala
 - 32) Ya Asyiqol Mustofa - Mafia Sholawat
 - 33) Ya toiba & lir ilir - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
 - 34) Yaimammarus - Gus Ali gondrong ft Semut Ireng
- b. Tarian

Tarian Sufi atau yang biasa dianggap Whirling Dance atau tarian cinta, artinya tarian yang berasal berasal Turki yang diciptakan oleh seseorang sufi asal tanah Persia yang bernama Maulana Jalaludin Rumi. Tarian ini yang dibawakan menggunakan cara berputar melawan arah jarum jam, menggunakan selalu berdzikir. Penari sufi disebut Darwis. Darwis mempunyai dandanan awal, yaitu menggunakan jubah panjang yang berwarna putih yang dibalut jubah rona, serta tutup ketua yang tinggi, berbentuk bulat. Maksud dari penggunaan jubah putih ini artinya ilustrasi asal kain kafan (warna kematian) dan topi yang tinggi melambangkan sebuah batu nisan.

Tetapi untuk sekarang ini terutama di pertunjukan Mafia Sholawat, penggunaan jubah tidak hanya berwarna putih, melainkan beraneka macam warna. Tarian berawal dengan gerak para sufi mencium tangan pimpinan mereka. Kemudian mereka menanggalkan jubah hitam menjadi perlambang perpisahan mereka dari pusara menuju ke haribaan sang Pemilik Alam Semesta. Mereka mulai berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan. Gerakan ini melambangkan alam semesta yang selalu berputar mengelilingi garis edarnya masing-masing. Tangan kanan menggunakan telapak tangan menghadap ke atas di muka, sedangkan pada belakang tangan kiri menghadap ke bawah. Itulah simbol bahwa apa yang mereka dapatkan asal kemurahan dan afeksi Allah mereka sebarkan ke seluruh semesta. Lalu mereka berputar semakin usang semakin cepat (Roisul, 2015).

Melalui tarian itulah para sufi mencapai suatu strata yang terkendali buat mencapai serta menyentuh kesempurnaan. Keinginan Rumi hanyalah menyatu menggunakan Allah. Serta, menurutnya, tuhan bukan menjelma pada alam semesta, melainkan dalam hati manusia. Karena itulah insan lebih cenderung menggunakan hatinya dalam berbuat daripada berdasarkan pikiran (Falah, 2015). Di pondok pesantren Roudlotun Ni'mah, tarian Sufi awalnya merupakan metode pembelajaran buat orang-orang yang dulunya terjerat pada dunia narkoba, tetapi tarian ini juga diajarkan kepada seluruh kalangan santri yang ingin mempelajarinya. Dari Gus Ali, tarian ini adalah tarian yang menggambarkan rasa cinta serta kasih sayang hamba terhadap Allah SWT dan Rosullullah SAW. Tarian ini juga dipergunakan Mafia Sholawat untuk sebagai pengiring saat sholawat dilantunkan.



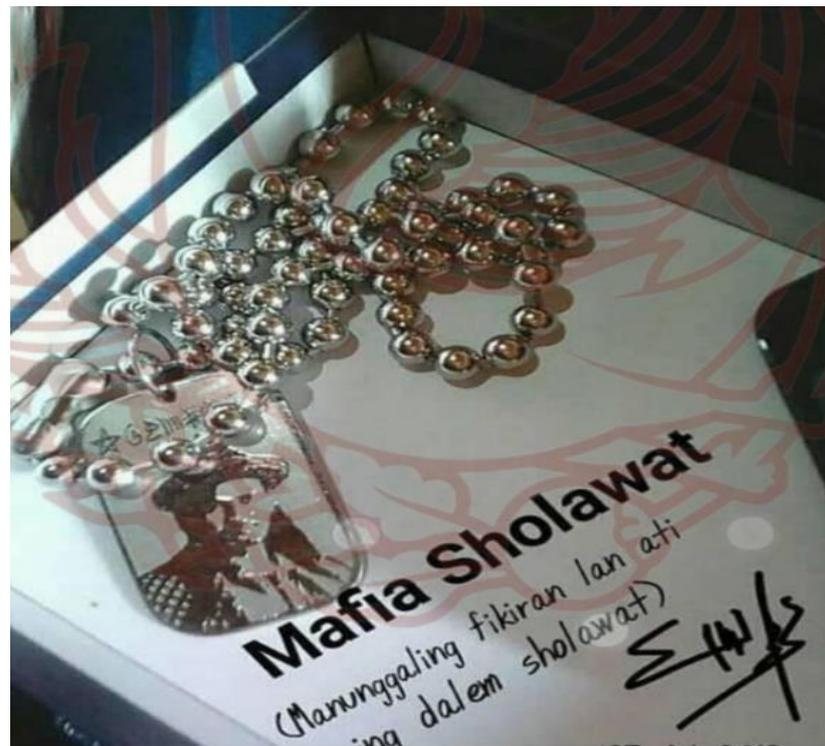
Gambar 6.

Sumber: Foto tari sufi komunitas mafia sholawat, di potret pada tanggal 27 Februari 2023

c. Pernak-Pernik Pengajian

Jika melihat pertunjukan Mafia Sholawat, Jika diperhatikan lebih detail lagi terhadap para penontonnya, banyak atribut yang selalu digunakan sang para penonton. Selain kaos hitam yang disisi kanan serta kirinya terdapat bendera merah putih serta lambang garuda pancasila, karakteristik spesial lainnya merupakan para penonton menggunakan kalung yang pada jua waktu pertengahan pengajian. Kalung ini ialah kalung kesehatan yang sangat dicari para penonton yang hadir ketika mengikuti pengajian.

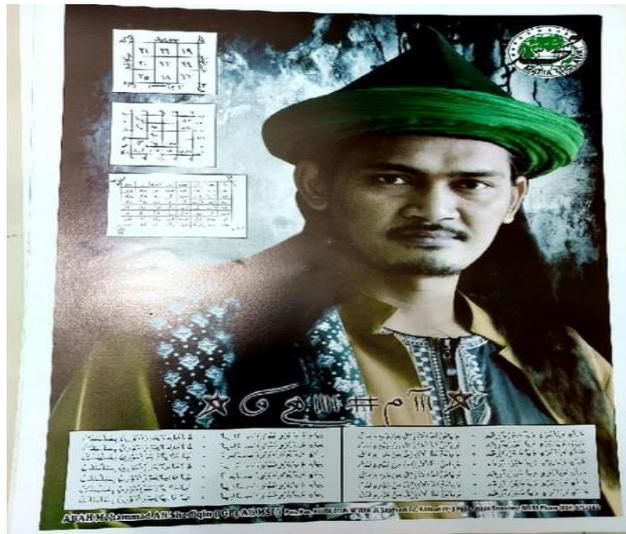
Seperti yang dituturkan Gus Ali ketika pengajian, kalung yang guna utamanya menyerap racun dan berfungsi salah satunya untuk menolak bala ini adalah produk yang paling laris, yang dibeli oleh para penonton. Kalung ini berbentuk seperti manik-manik bundar mirip tasbih, berwarna silver serta memiliki bandul berbentuk kotak di ujungnya. Kalung tersebut di jual dengan harga seratus ribu rupiah.



Gambar 7.

Sumber: Kalung yang bergambar wajah Gus Ali di ambil dari (<http://web.facebook.com/permalink.php?story>. Di unduh pada hari Kamis, 13 Oktober 2022 Pukul 08.30).

Pernak-pernik selanjutnya adalah sebuah Poster yang terdapat gambar wajah Gus Ali Gondrong dan terdapat tulisan rajah sulaiman, yang merupakan sebuah sholawat, yang diharapkan salah satunya dapat melancarkan rejeki (ketika ditempel di warung) dan masih banyak lagi fungsinya. Poster ini dijual dengan harga lima belas ribu rupiah.



Gambar 8.

Sumber: Gambar poster bergambar Gus Ali Gondrong, di ambil foto pada tanggal 14 Oktober 2022.

Produk yang ketiga adalah sebuah minyak yang juga terdapat gambar wajah Gus Ali Gondrong, untuk wangi-wangian dan dijual dengan harga tiga puluh ribu rupiah.



Gambar 9.

Sumber: Gambar minyak wangi, foto di ambil pada tanggal 14 Oktober 2022.

BAB III

NILAI DAN PRAKTIK RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS MAFIA SHOLAWAT

Pada bab III ini penulis membahas tentang adanya simbol yang membuat komunitas sholawat ini menjadi daya tarik tersendiri, serta nilai-nilai religiusitas pada komunitas sholawat terhadap baik untuk anggotanya maupun masyarakat.

A. Simbol dan Makna pada Komunitas Mafia Sholawat

Mendapatkan informasi akhir-akhir ini bisa sesederhana menonton acara TV. Tidak mungkin seseorang belum pernah ke pertunjukan langsung sebelumnya, dan itu termasuk konser. Konser dapat dilihat dalam berbagai format, termasuk di televisi, melalui streaming (menonton langsung melalui koneksi internet), dan, tentu saja, secara langsung. Setiap peristiwa atau situasi dalam kehidupan sehari-hari seseorang berpotensi memicu imajinasi mereka dan mengarah pada upaya kreatif. Seniman bisa mendapatkan inspirasi di berbagai tempat, termasuk fenomena musik itu sendiri dan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk keluarga, lingkungan, fenomena alam, bencana, sosial, budaya, dan masalah politik (<http://www.media.neliti.com>, diakses pada 30 Juni 2022).

Karena sebuah karya merupakan jenis kreativitas yang tidak dapat dikembangkan tanpa modal yang cukup (pengalaman hidup dari diri sendiri), maka dapat diartikan sebagai proses pengembangan ide bagi seorang pencipta dimulai dengan sebuah modal, artinya pengalaman hidup yang dilaluinya untuk menghasilkan karya. sebuah pekerjaan. siapa saja yang membuat karakter, atau orang yang membuat karakter. Dalam produksi ini, Gus Ali Gondrong memainkan peran penting dan tidak salah lagi membawa visinya sendiri ke meja. Namun, Bambang Suwarno mengidentifikasi tiga prasyarat untuk menciptakan karya yang berkualitas:

Pada dasarnya semua orang mempunyai daya kreatif. Akan tetapi seberapa jauh kreativitas dapat memperindah sesuatu hal yang telah ada, atau mengubah sesuatu sehingga berbeda dengan aslinya, atau

membentuk sesuatu yang belum pernah ada sangat bergantung, pada tiga hal, yakni: kemauan, kemampuan, dan keberanian. (Suwarno, 2005:262).

Gus Ali Gondrong sudah memiliki ketiga hal tersebut. Komunitas mafia sholat berawal dari keyakinan bahwa seseorang dapat menggunakan sumber daya kemauan, kemampuan, dan keberanian untuk mengubah diri mereka sendiri dan membuat kombinasi baru yang positif dari yang sebelumnya negatif. Modal pengalaman ini kemudian dijadikan inspirasi untuk mengartikulasikan sesuatu yang baru melalui sajian tilawah “dzikir dan sholat” yang disajikan dalam satu paket yang memadukan budaya konser sholat.

Dengan menelaah banyak referensi anggota komunitas mafia sholat, Gus Ali berharap dapat menggambarkan berbagai pengalaman yang ia alami kepada para anggotanya. Untuk menemukan ide tertentu dalam pembacaan sholatan, seseorang harus terbiasa dengan struktur dan penyajiannya dalam setting pertunjukan, seperti konser. Untuk pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik, tidak ada yang lebih baik dari kehadiran langsung, baik sebagai peserta aktif atau anggota audiens yang penuh perhatian. Penonton yang ideal adalah seseorang yang memberikan perhatian yang cukup dekat pada pertunjukan untuk menyimpulkan maksud seniman dan memahami dasar-dasar struktural dan konseptual dari karya seni yang disajikan. Tentu saja, jika Anda seorang pengamat yang ingin menangkap, memahami, dan akhirnya memahami, Anda tidak akan puas hanya dengan melihat satu atau dua peristiwa saja. Jika dilihat dari kenyataan di lapangan, konsep komunitas sholat mafia merupakan landasan gaya dalam komunitas sholat mafia, dan metode ini digunakan oleh khalayak yang baik untuk melihat konten yang mereka tampilkan dan pada akhirnya untuk memahami konsep tersebut. (dalam hal ini kekhasan komunitas mafia sholat). "Salam Tiga Jari" digunakan. Ketika anggota komunitas mafia sholat berkumpul untuk membaca sholat, mereka selalu saling menyapa dengan cara ini. Tiga orang Gus Ali Gondrong muncul dengan ide memberi hormat tiga jari ketika mereka

mencoba untuk membuat orang-orang muda di kerumunan untuk semua bergabung dalam satu nyanyian.

Sapaan, yang menjadi hal biasa pada tahun 2014, adalah analog langsung dengan cara orang-orang secara tradisional melambai halo selama pertunjukan metal. Salam tiga jari digunakan karena Gus Ali Gondrong menganggap cara terbaik untuk menginspirasi orang banyak, begitu katanya. Di luar kenyataan bahwa penyambutan tiga jari sudah menjadi hal yang lumrah, terutama di kalangan anak muda masa kini, hal itu diadopsi karena menjadi inspirasi dari acara motivasi yang dimanfaatkan oleh para pelatih agribisnis.

Dengan mengacu dari berbagai data yang sudah dikumpulkan saat melihat komunitas mafia sholawat, saat menghadiri rutinan sholawatan di Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Desa Sirkandi, Kecamatan Purworejasklampok, Kabupaten Banjarnegara, bahwa dari penggunaan salam tiga jari, terhadap tiga macam arti yang tersirat, dan dalam wawancara kepada anggota komunitas mafia sholawat, ketiga arti tersebut adalah (1) *konsep kedudukan*, (2) *konsep proses kehidupan*, (3) *salam pemersatu*

1. Konsep kedudukan manusia

Gagasan ini merupakan upaya untuk memberikan cahaya tentang peran yang dimainkan manusia dalam pengabdian Islam. Jika Anda ingin menjadi orang yang layak atau manusia dengan tingkat keimanan tertinggi, pengertian ini akan menjelaskan langkah-langkah yang perlu Anda lakukan untuk mencapainya. Baru-baru ini ditemukan oleh Gus Ali Gondrong bahwa ide ini terdiri dari tiga proses yang berbeda, yaitu *Iman (kelingking)*, *Islam (telunjuk)*, dan *ikhlas (jempol)*.

Iman seseorang adalah kepercayaan yang mereka tempatkan pada dewa mereka. Membenarkan diri sendiri dalam pikirannya sendiri, dengan kata-katanya sendiri, dan melalui tindakannya sendiri inilah yang dimaksud dengan istilah "iman". Kepercayaan seseorang diperlukan modal awal. Alhasil, acungan jempol menjadi tanda kepercayaan., "*pas kulo ngaos kalih (waktu saya ngaji dengan) gus ali di jelaskan bahwasannya,*

kalo kamu tidak percaya dulu sama Allah ya sudah amburadul, tapi kalau kamu percaya Allah disuruh ngapain aja nurut.” (wawancara Dini, 30 Juni 2022)

Penggalan wawancara diatas kalimat yang diungkapkan oleh Dini (20 Tahun), bahwasannya Gus Ali Gondrong mengartikan jika seseorang sudah percaya terhadap Allah Swt, semua dilakukan akan dengan rasa ikhlas. Rasa ikhlas yang menjadikan seseorang menjadi taat, dan yakin terhadap ketentuan apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Iman Islam adalah gagasan utama kedua. Islam berarti ketundukan, ketaatan, atau penyerahan diri karena akar etimologisnya (bahasa). Syariat (terminologi) menyatakan bahwa Islam mencakup semua agama, baik ushul (utama) dan furu' (cabang), serta semua hal aqidah (keyakinan), ibadah (perkataan dan perbuatan), dan sebagainya jika diucapkan. Sendiri tanpa kata iman. Kedua, terlepas dari apakah dia seorang Muslim atau tidak, ketika kata “Islam” digunakan bersama dengan kata “iman”, yang dimaksud dengan Islam adalah perkataan dan perbuatan lahiriah dalam diri dan harta yang terpelihara (<http://www.mtsfalahulhuda.blogspot.com>. Diakses 28 Juni 2022).

“lalu beliau mengatakan islam itu kan guide, the people to the right place, petunjuk jalan kebenaran”(wawancara Dini 30 Juni 2022).

Kesimpulan logisnya, umat Islam dan orang-orang beriman dengan sendirinya akan tunduk dan patuh pada perintah Allah SWT. Jempol tangan melambangkan ikhsan, yang merupakan konsep ketiga. Untuk menuju ke tingkat akhir, Ikhsan, manusia harus terlebih dahulu menyelesaikan tahapan iman dan Islam dengan cara yang benar.

Mencapai posisi terbaik di mata Allah SWT adalah tujuan akhir setiap manusia, dan tingkat ini mewakili tujuan atau puncak itu. Jadi, agama bukanlah puncak, melainkan urutan pertama, dan setelah menjadi Muslim dan mengamalkan Islam, kita hanya akan mencapai tingkat ini yang di sebut (jempol ke atas), yang baik dalam dirinya sendiri.

Mengambil frasa sebelumnya pada nilai nominal, jenis manusia terbaik adalah Mukhsin, bukan Mukmin, dan karenanya bukan Muslim. Menurut Gus Ali, ada dua kategori muhsin: (1) manusia yang dapat melihat Allah SWT, dan (2) manusia yang dipilih oleh Allah SWT. Gus Ali sendiri menginstruksikan para pengikutnya bagaimana mencapai dua derajat tersebut dan menjadi umat pilihan Allah. Hal ini karena sangat menantang untuk benar-benar memiliki perjumpaan tatap muka dengan Allah SWT. Dengan demikian, menjadi orang yang dipilih oleh Allah SWT adalah suatu kehormatan besar. Oleh karena itu, tujuan dari Ikhsan ini adalah agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah SWT seolah-olah mereka dapat melihat-Nya.

Namun, bahkan jika Anda tidak dapat melihat Allah SWT, Anda harus percaya bahwa Dia mengawasi segalanya.

Keimanan, ketaatan, dan kepasrahan (ikhsan) bahwa setiap perbuatan, kapan dan di mana dilakukan, selalu diawasi oleh Allah swt adalah tingkat tertinggi dari ketiga proses ini.

2. Konsep proses kehidupan

Selama masih ada manusia di dunia, akan ada proses atau kisah yang harus dilalui. Jika dihubungkan Ada tiga jari yang Anda inginkan: jari kelingking mewakili masa lalu, jari telunjuk mewakili masa kini, dan ibu jari mewakili masa depan. Tujuan Gus Ali memperkenalkan ide ini ke dalam Mafia Sholawat adalah untuk menunjukkan bahwa semua orang diciptakan sama oleh Allah SWT dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam hidup. Hal serupa dapat kembali ke jalurnya karena "Hidup memiliki tiga kali" kemarin (ibu jari), hari ini (jari telunjuk), dan besok (jari kelingking) itu ungkapan abah ali ketika dia menjelaskan arti dari salam tiga jari.

Ridwi pemimpin Mafish Banjarnegara selama 25 tahun sebelumnya, dikutip di atas menggunakan ungkapan "jari kelingking menandakan masa lalu" dalam sebuah wawancara. Jadi Kita semua bisa sepakat bahwa jari kelingking adalah yang terkecil. Sebagai anak muda

(dalam konteks tindakan), Gus Ali tidak tahu apa-apa, dan dia telah melakukan banyak kesalahan, atau dia masih dalam kondisi malu. Jari kelingking adalah metafora untuk perkembangan manusia. Ketika Anda seorang anak yang tinggal di jalanan, Anda mendapatkannya karena Anda harus melakukannya. Akibatnya, tidak ada yang mengikuti arahan atau bimbingan. Seseorang dalam keadaan negatif yang ingin berubah akan merasa telah tiba ketika mereka membuat keputusan itu. Itu sebabnya jari telunjuk mewakili Dia yang ingin kembali ke jalurnya. Orang didorong untuk mengubah cara mereka, bekerja keras, dan memperbaiki diri sebagai bagian dari prosedur. Ketika individu menjaga ibadah dan istiqamahnya dengan tulus, pasti ada masa depan yang lebih baik, yang dilambangkan dengan "jempol (jempol)" dalam metafora ini (Bagaskara, 2018).

Ini mengikuti dari gagasan ini bahwa orang-orang baik hari ini pasti memiliki sejarah. Inti ajaran Mafia Sholawat adalah bahwa jika Anda memberi orang kebebasan untuk bergerak, masa depan akan lebih baik. Untuk menyebabkan perilaku buruk Meskipun masa lalu seseorang mungkin tampak suram, masa depan seseorang tidak. Untuk alasan sederhana bahwa setiap orang harus memiliki hari esok yang lebih cerah. Saya tidak bisa memikirkan hal yang lebih baik dari itu.

3. Salam Pemersatu

Kelompok agama Indonesia Nahdlatul Ulama mensponsori Gus Ali dan Mafia Sholawat. Hingga saat ini, Nahdlatul Ulama terus membela dan berjuang untuk negara yang mereka bantu bangun. Didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, atas sumbangan pribadi dari Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari, organisasi yang diwakili oleh para kiai dan santri ini selalu menjadi pemimpin dalam perjuangan melawan kolonialisme. Perkembangan dan kelahiran kembali falsafah Islam yang menganjurkan pelarangan segala bentuk perilaku Sunni menjadi pendorong berdirinya kelompok ini, seiring dengan perjuangan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konsep umat Islam bergerak menjauh dari sistem mazhab dan kembali ke prinsip-prinsip Islam "murni". K.H. Hasjim Asy'ari menulis

Qanun Asasi dan Itiqad Ahlussunnah Wal Jamaah untuk menegaskan kembali prinsip-prinsip panduan organisasi, masing-masing. Kedua jilid tersebut dimasukkan ke dalam khittah NU untuk menjadi pedoman bagaimana masyarakat lokal harus mendekati isu-isu di ranah publik, privat, dan keagamaan. (<https://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 28 Juni 2022).

Dipadukan dengan pemikiran dasar dan rujukan organisasi NU, Inilah latar belakang yang diketahui Gus Ali, dan salah satunya Tentang pentingnya menjaga kedaulatan dan integritas NKRI. Kemudian gunakan pemahaman ini sebagai slogannya Termasuk dalam sapaan seragam saat komunitas mafia sholawat berada dalam satu lingkup.

NKRI....Harga Mati.!!!

Sholawat...Sampai Mati...!!!

Taubat...Sebelum Mati...!!!

Dimulai dari “NKRI.. *harga mati*”. Untuk mengungkapkan tujuan dari cinta tanah air. Arti dari cinta tanah air sendiri merupakan perasaan yang ada berasal pada hati sanubari seorang masyarakat negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman serta gangguan (<https://www.maribelajarbk.web.id/>, diakses 28 juni 2022).

Jari kelingking digunakan untuk merepresentasikan tujuan ini. Jari kelingking dipilih sebab merupakan awal asal sebuah proses (konsep proses kehidupan), bentuknya yang kecil sebagai tepat digunakan, sebab sejatinya manusia memulai dari hal yang paling kecil. “*Justru tujuan abah ali yang utama ialah menumbuhkan kembangkan cinta tanah air mbak, jadi sisi nasionalisme beliau kedepankan. Jadi kita Indonesia, bukan kita Islam, seperti itu perkataan beliau pada saat pengajian di semarang*” (Ridwi, wawancara 17 Juni 2022).

Bagian wawancara sebelumnya dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa melindungi kepentingan Mafia Sholawat berada di urutan kedua setelah cinta tanah air. Tujuan penerapan konsep ini adalah untuk

menginspirasi semua orang Indonesia, terutama kaum muda, dengan rasa kebanggaan nasional yang kuat. Generasi muda akan merasakan rasa bangga, memiliki, dan rasa hormat terhadap negaranya jika nasionalisme sudah mendarah daging di hati mereka. Memiliki sentimen ini akan menumbuhkan cinta yang mendalam untuk negara seseorang, yang penting untuk menjaga kehormatan seseorang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sesudah jari kelingking, jari telunjuk digunakan untuk merepresentasikan "*Sholawat, sampai mati*". Penjelasan mengapa sholawat digunakan Gus Ali telah sedikit dibahas di bab sebelumnya. "*Sholawat sampai mati*" menurut fenomena yang ada di lapangan, ialah sebuah bentuk ajakan untuk permanen selalu bersholawat kepada Nabi, sampai ajal menjemput. Gus Ali Selalu ditekankan pada anggotanya bahwa arti sebenarnya dari Sholawat sampai mati ini artinya amal-amal mirip sholawat, sholawat, sedekah, serta ibadah-ibadah lainnya harus selalu dilakukan sebelum ajal menjemput.

Semboyan ini lebih dari sekedar ajakan kepada jemaah Gus Ali; juga adzan dan penyemangat untuk tetap bersholawat apapun yang menghadang, agar selalu istiqomah dalam beribadah hingga ajal menjemput dan menjadi Husnul Khotimah. Simbol asli untuk "Taubat sebelum mati" adalah ibu jari. Pilihan yang sama untuk penebusan ada untuk semua orang, termasuk mereka yang telah melakukan dosa besar. Dalam dakwah, Gus Ali sering menggarisbawahi bahwa dalam pandangan Allah SWT, semua manusia diciptakan sama. Petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada individu yang tidak dikenal untuk mempercepat proses taubat di antara para peziarah melalui penggunaan bahasa yang umum. Gus Ali menggunakan pernyataan ini untuk mendorong dan mengingatkan pendengarnya (terutama mereka yang berasal dari lingkup hitam) untuk bergabung dengan masyarakat Sholawat Mafia untuk menemukan keselamatan dan arahan spiritual sebelum kematian mereka sendiri yang akan segera terjadi (Bahruding, 2019).

Tarian penonton, bersama dengan berbagai bendera, selendang, spanduk, dan tulisan yang mereka bawa, memperkuat perasaan bahwa mereka sedang berada di sebuah pertunjukan. Oleh karena itu, tidak semua lagu sholawat dapat membuat mereka berjoged oleh penontonnya karena tidak semuanya memiliki mood yang dinamis. Merespon lagu Subhanallah walhamdulillah walaillahallah, jemaah menggerakkan tangannya dengan pola berirama, bergoyang ke depan, ke belakang, ke kiri, dan ke kanan. Komunitas mafia sholawat digambarkan dalam lagu tersebut sebagai "tersenyum" dalam berbagai kesempatan. Ketua komunitas mafia sholawat Banjarnegara menjelaskan bahwa subkultur ini berbeda karena anggotanya menggabungkan dzikir dan aktivitas fisik (olahraga), yang memiliki banyak manfaat kesehatan. Sementara sholawat adalah sarana komunikasi utama, dangdut dan lagu-lagu populer lainnya yang dinyanyikan oleh anak muda biasanya ditampilkan saat pengajian di markas atau saat Gus Ali Gondrong hadir.

“jadi mengapa kita seperti konser, karena lingkup kita orang ngamen, anak jalanan, orang nakal, jadi saya yakin mereka suka dengan lagu, dan nada-nada. Nah dari situ abah ali memenuhi kegemaran mereka” (Ridwi, Wawancara 17 Juni 2022).

Cuplikan wawancara di atas menunjukkan bahwa dangdut dan lagu-lagu band populer digunakan dengan sengaja, dengan asumsi pendengar yang dituju sudah mengenalnya (tuna wisma, pecandu alkohol, pengamen, dan sebagainya). Istilah "joss" mengacu pada gerakan tiga jari dan konsep yang diwakilinya. Tiga huruf "s" di akhir joss berarti "jagonen oleh Anda sholawat, sholawat, shodaqoh," yang diterjemahkan menjadi "menjaga Anda dalam sholawat, sholawat, sedekah." Gagasan di balik mafia sholawat bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja atau tidak berarti dalam skema besar. Metal, menggabungkan ide konser bahagia dengan bakat mafia sholawat untuk menghasilkan fenomena unik, adalah inti dari semua yang mereka lakukan.

B. Proses Pertemuan Hybrid Agama dan Budaya pada Komunitas Mafia Sholawat

Budaya hibrid saat ini menjadi istilah-istilah yang banyak diperbincangkan dalam ranah kajian sosio-humaniora seperti sosiologi, antropologi, religi, sastra, dan media, meskipun pada awalnya banyak digunakan dalam wacana saintifik. Tidak bisa disangkal lagi, populerisasi istilah-istilah tersebut terkait erat dengan perkembangan wacana poskolonial dan globalisasi yang dari hari ke hari semakin berkembang dalam perdebatan akademis, baik dalam jurnal, buku, maupun mimbar seminar dan konferensi (Kristiyono, 2017). Aplikasi komunikasi berbasis Internet terus muncul yang terbaru, dan aplikasi lama terus berlomba-lomba memberikan fitur-fitur baru untuk dapat memberikan layanan terbaik, tercepat dan terkini untuk penggunaannya. Kelompok-kelompok sosial terus terbentuk dalam medium sosial media di dunia Internet, kelompok sosial tersebut berkembang dalam hal jumlah dan interaksi sosial komunikasinya hingga terbentuk masyarakat Internet atau biasa disebut Internet Society (Castells, 2003).

Hibridisasi merujuk pada sebuah proses yang mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategistrategi untuk melakukan percampuran, namun dengan tujuan-tujuan politis untuk menegosiasikan kepentingan lokalitas dalam menghadapi “yang dari luar”, sebagai akibat dari kolonialisasi dan globalisasi yang memang selalu menghadirkan praktik dan bentuk kultural dari luar ruang lokal (Hatley, 2014). Dalam perkembangannya, istilah budaya hibrid seringkali hanya dipahami semata-mata sebagai bentuk dan praktik percampuran dua atau lebih budaya dengan hasil sebuah format baru yang berwarna campuraduk tanpa menghilangkan karakteristik budaya-budaya sebelumnya. Terma-terma yang biasa muncul dari konteks tersebut antara lain musik hibrid, film hibrid, ritual hibrid, pakaian hibrid, gaya hidup hibrid, dan masih banyak lagi. Pemahaman tersebut tentu sah-sah saja dalam konteks akademis. Namun demikian, pemahaman tersebut cenderung meletakkan kajian semata-mata pada hasil atau produk percampuran dari hibridisasi untuk kemudian mengkebir “potensi

politis dan strategis” di balik hibridisasi kultural yang berlangsung. Perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini semakin pesat, dengan adanya penemuan-penemuan produk teknologi baru sangat memanjakan masyarakat modern yang selalu tidak terpisahkan dengan teknologi tersebut (Kristiyono, 2015).

Sistem budaya sebagai identitas kultural merupakan representasi masyarakat hibrid, dan beragam kultur membuka ruang konstruksi suatu kebudayaan dalam masyarakat dengan pemaknaan baru yang terus berkembang. Seperti kata Hommi K. Bhabha, budaya dan sistem budaya terbentuk dalam ruang ketiga. Independensi itu mengambil wajah dalam hibriditas. Di mana, hibriditas identitas memunculkan diri dalam budaya, bahasa, ras dan sebagainya. Menurut Bhabha (2000), budaya adalah konteks di mana kita perlu menempatkan diri, untuk itu hanya berdasarkan interpretasi, orientasi dan nilai-nilai yang diberikan oleh budaya bahwa kita dapat merumuskan identitas kita untuk mengatakan, ‘siapa kita’ dan ‘darimana kita berasal. Berdasarkan pandangan Bhabha, maka cultural studies memaknai identitas sebagai sebuah entitas yang dapat diubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Identitas bukanlah sesuatu yang melekat begitu saja, tetapi merupakan serangkaian proses yang terus berkembang menjadi seperti yang tercitrakan. Mereka membuat dan mendefinisikan dirinya dalam sebuah konstruksi yang ideal tentang diri mereka. Sebagai konsekuensinya mereka akan tergabung dalam sebuah solidaritas kebersamaan atas dasar gagasan yang serupa. Dengan demikian, proses identifikasi seseorang dari pengaruh lingkungan sosial sehingga melahirkan sebuah identitas baru sangat dimungkinkan. Sebagaimana Canclini yang mengintrodusir kecenderungan persentuhan budaya antar kultur ini sebagai budaya hybrid (Canclini: 1995).

Upaya mewujudkan identitas sosial dapat dijumpai oleh Homi K Bhabha dalam karyanya “The Location of Culture”, ia menyatakan bahwa keterikatan multikultural merupakan hasil dari kesadaran bersama atas apa yang dirasakan bersama oleh masyarakat tradisional yang lahir sepanjang sejarah itu terjadi. Bahkan suatu perbedaan dalam lintas budaya tidak

bukanlah sesuatu penghalang atas kesadaran dimana mereka menempati ruang yang sama. Pemahaman atas hibriditas ini bukan sekedar nalar final atau sebuah realitas, tetapi bagaimana kita menuju artikulasi aktivitas manusia yang memberi nilai rasionalitas yang ia rasakan. Rumusan tentang hybrid culture bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia, sebagaimana Soekarno pada pidatonya menjawab permintaan BPUPKI tentang dasar negara Indonesia yang segera berdiri dengan sangat sadar memilih pandangan yang khas dianut oleh Barat, yakni mendasarkan negara pada kebangsaan, bukan pada etnis, agama, atau pandangan politik. Dengan demikian, identitas Indonesia akan terus berada dalam ruang tarik-ulur yang bergerak, yakni ruang ketiga, ruang ambang (Putranto, 2004: 152).

Berkembangnya perayaan suatu budaya keagamaan yang dibingkai model kebudayaan lokal secara kolektif, Canclini dalam argumentasinya cukup meyakinkan, bahwa identitas bukanlah sesuatu yang melekat begitu saja. Tetapi merupakan serangkaian proses yang terus menerus berkembang menjadi seperti yang tercitrakan (dalam hal ini simbol-simbol ritual sosial keagamaan dan kebudayaan). Sebagaimana Canclini yang mengintrodusir kecenderungan persentuhan budaya antar kultur ini sebagai hybrid culture (Canclini, 1995). Maka, ruang-ruang bersama dalam tradisi kultural keagamaan masyarakat urban merupakan jalan yang kuat untuk menjadi identitas kolektif. Tradisi ini sebagai strategi adaptasi masyarakat muslim dalam menghadapi dinamika zaman. Secara lebih luas, pemaknaan terhadap tradisi sebagai bentuk konstruksi simbol komunal yang mengikat bersama. Maka konstruksi dimaksudkan di atas sebagai bentuk penempelan simbol-simbol kultural yang kemudian menjadi identitas pribadi atau kolektif. Kontruksi kultural seperti yang dijelaskan Homi K. Bhabha di atas, mengembangkan hibriditas dalam wacana antara asli dan campur dengan konteks kekuasaan politik kultural penjajah di mana ia merumuskannya bahwa hibriditas merupakan produk kontruksi kultural kolonial yang mau tetap membagi strata identitas murni asli penjajah dengan ketinggian kultur yang didiskriminasikan dengan kaum campuran.

Keberagaman kebudayaan dalam masyarakat multikultural melahirkan tradisi dan identitas lokal masyarakat beragama. William James mengatakan untuk mencapai kondisi kehidupan mereka dengan penyerahan diri dan menahan hawa nafsu guna memperoleh kebahagiaan yang penuh gairah, sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sini pula agama menurut James telah memberikan kepada anggota-anggota dari setiap kelompok, itu suatu ikatan yang kuat untuk kepercayaan tradisional yang dihayati bersama tentang eksistensi kebudayaan mereka. Berbagai sumber, bentuk dan ekspresi suatu kebudayaan dimanapun berada merupakan perpaduan elemen tradisi lokal dengan keragaman budaya dan tradisi lokal yang lain. Pada perkembangan berikutnya perpaduan budaya yang terjadi bukan hanya berlangsung secara lokal atau antar etnis tetapi lebih luas lagi, bahkan merupakan sebuah langkah atau proses persilangan budaya universal yang berlangsung melalui interaksi sosial dan komunikasi budaya dengan berbagai bangsa dan media, diantaranya melalui medium kesenian, pergaulan sehari-hari, bahkan medium “tuker-tambah” budaya dengan unsur-unsurnya yang spesifik. (Adipurnomo, 2013:26). Proses ini menciptakan sebuah kolase atau mosaik budaya baru, antara lain perpaduan antar dua unsur budaya atau lebih, utamanya melalui cara-cara tradisional yang diikuti terbentuknya entitas budaya baru. Dalam kajian Homi K Bhabha, salah satu tokoh dalam kajian poskolonial, hibriditas merupakan salah satu konsep yang penting (Harold: 1993).

Seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, pergulatan yang terjadi dalam proses identitas merupakan proses dialektika yang terjadi terus menerus dalam kehidupan manusia dengan lingkungan sosialnya. Dialektika tersebut terjadi dua arah, yaitu ke luar (antara individu dengan lingkungan sosialnya) dan ke dalam (antara kebutuhan individu dengan identitas yang terbentuk karena pengaruh lingkungan dan interaksi sosial). Sementara Burke dan Stets menyatakan, identitas terbentuk karena posisi interaksi dan negosiasi terus-menerus antara agensi atau pelaku dan struktur sosial (Baskara: 2016). Interaksi sehingga terbentuk suatu percampuran budaya yang bersumber pada karya Gus Ali Gondrong, menyebabkan

munculnya identitas-identitas yang muncul pada persilangan budaya antara budaya santri, anak punk, santri, awam, dan fansclub. Menggabungkan menjadi satu kesatuan. Keberhasilan pesantren dalam membangun budaya Islam yang kokoh di Indonesia dibuktikan dengan fakta bahwa identitas yang berbeda, seperti siswa yang bersekolah di pesantren, hidup berdampingan secara damai di dalam kelompok mafia sholawat. Tradisi Islam yang diajarkan di pesantren pada akhirnya mengambil kehidupannya sendiri dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas nasional. Bagaimana rasanya tinggal dan belajar di pesantren, termasuk perkumpulan yang Anda buat dan peraturan yang Anda ikuti. Dan untuk budaya anak-anak punk, terlihat jelas dari namanya bahwa anak muda Indonesia telah mengadopsi sebuah subkultur yang berpusat pada kecintaan pada musik tetapi juga telah menyebar sebagai ideologi gaya hidup. Anak punk, jalanan dll dilihat secara berkembang menjadi subkultur di seluruh dunia yang identik dengan radikal muda anti-kemapanan dan anti-pemerintah. Lalu ada klub penggemar, yang merupakan kelompok pengikut yang berdedikasi dari artis atau kelompok artis tertentu; contohnya slank fans, oi, guardian, wong alas, tikers, dan masih banyak lagi.

Terlepas dari perbedaan mereka, anggota komunitas mafia sholawat memiliki tujuan yang sama: menyenangkan para muhibbin, yang mengharapkan syafaat dan bukti cinta mereka kepada Nabi. Akibatnya, ini adalah contoh pemikiran sgsma, yang menurutnya agama akan lebih efektif jika orang benar-benar mempraktikkan apa yang mereka pelajari daripada hanya membaca tentangnya atau mendengarnya di kuliah. Ini bukti bahwa anggota kelompok mafia sholawat ini mengikuti ajaran Gus Ali Gondrong. Di mata kebanyakan orang, budayawan, seniman, dan ulama, sholawatan dan konser adalah dua budaya asli yang mencerminkan budaya yang kita kenal namun tidak memiliki kesamaan. Faktanya, pertunjukan itu sendiri menampilkan permadani yang kaya akan warna budaya, menjadikannya sebuah bentuk seni tersendiri. Karena dampak dari satu orang, dua gerakan yang berbeda telah menyatu menjadi satu kesatuan; penulis juga menemukan

kesejajaran antara sholawat yang begitu lazim pada periode waktu itu dan konser-konser hari ini; dan seterusnya.

Kedua contoh budaya dan agama ini dapat ditempatkan sebagai hasil dialog dialektis yang dilakukan oleh tokoh dan kelompok, sesuai dengan pemikiran bahwa semua proses budaya adalah konstruksi yang dilakukan secara teratur dengan prinsip menjadi dan memposisikan dan melintasi masa lalu. Dan proses sejarah saat ini (Hall, 1990). Menurut teori ini, kemunculan komunitas mafia sholawat dan ekspresi budaya yang dipopulerkannya merupakan hasil dari proses sejarah yang terbentang dari zaman kolonial hingga saat ini. Proses-proses ini diwarnai oleh praktik hibridisasi budaya sebagai strategi subjektivitas. Karena taktik ini memiliki signifikansi historis, itu diterapkan. Setiap interpretasi budaya atau agama kontemporer harus memperhitungkan proses sejarah yang membentuk percampuran tradisi ini. Hibriditas, seperti yang dijelaskan oleh konsep akulturasi, lebih dari sekadar perpaduan elemen budaya yang berbeda. Bhabha (1994) berpendapat bahwa hibriditas, praktik mengadopsi unsur-unsur dari beberapa budaya, merupakan indikasi yang bermanfaat dari kemampuan masyarakat yang dominan untuk membentuk lingkungannya melalui peniruan tanpa meniru sepenuhnya. Kelompok yang mendominasi akan memiliki kesempatan bertarung berkat hibridisasi.

Praktik budaya, bahasa, rentang hidup, dan gaya hidup semuanya mengalami hibridisasi budaya sebagai akibat dari faktor-faktor tersebut di atas. Pernikahan lintas budaya merupakan proses hibridisasi budaya yang paling ampuh di luar interaksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keragaman budaya dan interaksi antara kelompok budaya yang berbeda, termasuk kelompok dominan dan minoritas, untuk lebih memahami bagaimana kelompok-kelompok ini mengembangkan praktik budaya tertentu. Perkawinan adalah kendaraan utama untuk produksi budaya yang bersifat berulang atau memfasilitasi penebalan hibriditas budaya. Mengingat bahwa penyalinan budaya tidak hanya dapat dibayangkan, tetapi juga hakiki bagi kehidupan sosial manusia, prosedur ini sangat masuk akal. Akulturasi dalam

agama dan budaya terwujud dalam praktik agama dan budaya; penelitian ini menunjukkan hal tersebut melalui contoh sholawatan yang telah direduksi menjadi konser sholawatan; Dulu, budaya ideal sholawatan terletak pada agama dan teologi, namun saat ini praktik ini pun dapat dikulturkan menjadi akulturasi. Modernitas, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan, pemahaman agama, dan budaya muncul untuk menciptakan simbol-simbol baru, namun proses akulturasi mengikis interpretasi simbol yang disandang oleh agama dan budaya. Modernitas dan globalisasi mengubah cara hidup masyarakat lokal dengan mereduksi signifikansi simbol-simbol dari budaya dan agama lokal. Barth (1969), yang berpendapat bahwa keberadaan perbedaan antara etnis tidak ditemukan dengan tidak adanya asimilasi, kontak, dan interaksi. Pertukaran informasi melainkan oleh adanya proses sosial berupa pemisahan dan pemersatuan. Penulis ingin tahu tentang kemungkinan identitas ketiga muncul pada titik di mana dua identitas yang berinteraksi bersilangan. Kompleksitas identitas sholawatan tumbuh seiring dengan frekuensi mobilisasi dan kontak budaya. Berbeda dengan banyak kelompok hadroh dan pengikutnya di zaman modern ini terjadi evolusi dunia keagamaan khususnya dalam hal sholawat, kini hampir tidak semurni dulu. Identitas hibrid mengalami kesulitan menemukan penerimaan karena mereka terus-menerus "di antar" (Barth, 1969). Meskipun identitas bukanlah sesuatu yang statis, teori konstruksi identitas ini dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk identitas campuran yang ada pada komunitas mafia sholawat dengan menunjuk pada kondisi yang bisa disebut konser sholawat, yang tidak lagi murni mengusung identitas masing-masing. Etnis tetapi telah memasukkan unsur-unsur tertentu dari identitas masyarakat modern, yaitu konser. Untuk memudahkan pembaca, saya akan menjelaskan bagaimana teori identitas hibrid dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seorang anggota mafia sholawat (sebuah fanclub) telah menerapkan perubahan dalam praktik kelompok untuk lebih mengakomodasi keadaan agama dan adat istiadat.

C. Nilai-nilai dan Praktik Sholawat serta Pengaruh Terhadap Masyarakat

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amaldan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondokpesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu” (Lubis, 2007: 169). Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki (Rasyid, 2007: 18).

Menurut Sayyid Abdullah bin, Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *AnNashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana`ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber amar ma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak kepada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik (Bisri, 2003: 226).

Peran kiai dalam dunia politik tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai pemimpin informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Hal tersebut tentu saja tidak pernah terlepas dari teks-teks keagamaan yang membuat posisi ahli agama (kiai, ulama) (Imam, 2009), pada segala kondisi dan situasi, seolah-olah berada di atas manusia lain. Ungkapan ulama adalah pewaris para Nabi menegaskan bahwa para kiai dan ulama adalah

orang-orang qualified yang bias menjawab semua persoalan. Namun ini tidak seluruhnya benar karena ada ungkapan lain yang membedakan antara posisi kiai sebagai pewaris Nabi dan posisi kiai sebagai manusia biasa. Misalnya ketika Nabi disodori satu permasalahan dunia yang mana beliau kurang mengetahui hakekat permasalahan tersebut, beliau menegaskan: Kamu semua lebih mengerti urusan duniamu (Bakri, 1938: 8). Pada era modern ini, semakin banyak orang beranggapan bahwa politik merupakan hal yang melekat dengan konteks aktifitas hidup manusia. Politik hadir dimana-mana, dilingkungan sekitar kita. Menyadari atau tidak, mau atau tidak, politik mempengaruhi dalam kehidupan maupun cara berpikir kita sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Komunitas yang untuk tujuan ini dapat ditemukan hampir di mana-mana di Indonesia. Semua peserta memiliki tujuan yang sama, meskipun perspektif mereka tentang agama dan spiritualitas mungkin sangat berbeda. Rata-rata anggota komunitas mafia sholat buta akan agama. Kurangnya pendidikan teologi di kalangan orang jalanan dapat dilihat dari lingkungan mereka. Anggota yang terus-menerus distigmatisasi mungkin sering mengunjungi kota yang berbeda sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dan konser adalah bagian besar dari kesenangan hiburan bagi para pengikut ini. Anggota kelompok mafia sholat ini, misalnya, memperlakukan pengajian seperti konser dan berpakaian sesuai. Tujuan utama sholat mafia Jami'iyah adalah untuk menyambut mereka yang yang dipandang rendah secara agama. Meskipun tempatnya mungkin jauh dari jalan, puluhan anggota komunitas mafia sholat saat ini akan menghadiri sholat apa pun atau Anda dapat mengucapkan konser sholat yang dijadwalkan. Pertunjukan tersebut dipandang sebagai sholat, atau tempat pertemuan, bagi anggota masyarakat mafia. Mereka sering muncul di pengajian bersama para mafia sholat. Dengan demikian, terjadi pergeseran sosio-religius dalam perilaku yang dulunya pemabuk, anak jalanan, dan pemuda terpinggirkan lainnya. Sebagai anak-anak dewasa, mereka datang untuk menghargai agama mereka apa adanya: kompas moral dan cara hidup.

Pada gilirannya, ini menginspirasi anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung untuk membuat pilihan positif. Berbeda dengan yang pertama, yang bertindak dengan cara yang buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pemahaman penulis tentang prinsip keagamaan komunitas sholawat mafia adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas sebagai pedoman dan pegangan dalam hidup mereka.
2. Religiusitas sebagai pemupuk rasa solidaritas antara komunitas mafia sholawat.

Mereka menunjukkan peningkatan substansial dalam perilaku mereka, menjadi lebih sopan dalam percakapan dengan tua dan muda, dan mengurangi konsumsi minuman beralkohol serta mencuri, malak, dan sebagainya. Namun, dari perspektif mereka yang mengklasifikasikan keberadaan mereka sebagai negatif, mereka dianggap sebagai tunawisma. Namun kenyataannya mereka melakukannya, karena mereka sering meniru bacaan sholawat, mempelajari maknanya, dan memasukkan ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mungkin saja pandangan anak jalanan selalu salah, tetapi pandangan ini dapat dipatahkan oleh perilaku nyata anak-anak di masyarakat. Praktek rutin agama mereka harus memperdalam pengabdian mereka kepada Allah dan Muhammad. Dengan harapan bahwa suatu hari mereka akan mengalami kebahagiaan abadi. Anak-anak yang hidup di jalanan saat ini melek agama dan secara aktif terlibat dalam praktik keagamaan. Jadi, orang mengembangkan kebiasaan bersholawat kepada Nabi dengan harapan akan mendapatkan syafaat Nabi Besar Muhammad di kehidupan berikutnya. Mereka menggunakan pandangan ini sebagai sumber inspirasi untuk memanfaatkan waktu mereka sebaik mungkin di Bumi. Sesuai dengan apa yang diutarakan Gus Ali Gondrong dalam rapat mafia sholawat. Karena mereka telah mengembangkan kebiasaan bersholawat secara teratur, ini akan menjadi aset terbesar mereka di akhirat. Berikut ini adalah penjelasan bagaimana anak jalanan yang saya wawancarai menjelaskan ketaatan beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

"Ini yang saya pahami saja ya mbak sesuai apa yang saya rasakan dan pandangan saya, yang pertama itu : membaca sholawat, membaca sholawat adalah salah satu praktik religiusitas dalam komunitas mafia sholawat kue ws genah ya, karena apa?karena dalam hal ini anak nakal dalam arti marjinal yang tadinya belum memahami akan tuhanNya bahkan kekasihNya, melalui komunitas mafia sholawat terkhusus di Banjarnegara ini ya mereka sudah merealisasikannya dan memahami hal tersebut, pandangan saya mereka memandang bersholawat itu sebagai hal wajib bagi mereka, di bela-belani adoh-adoh tekan semarang, tegal di angkati demi sholawat, dan tanpa di sadari kita secara sadar maupun tidak sadar dalam aktivitas sehari-hari entah kue agi ngamen utawa lagi nyante pasti melantunkan sholawat. Dan yang kedua: bersikap pasrah dalam menghadapi kehidupan atau hati legowo, saya memang bukan mereka-mereka yang hidupnya di pinggir jalan tetapi saya memiliki solidaritas dengan mereka-mereka, yang memang latar belakang mereka di jalanan, rejekine mereka ya nang ndi maning nek udu nang dalam mbak, yang mana mereka ngamen, tukang parkir, kue pegaweane bocah-bocah nggo nyambung urip tapi mereka tidak pernah putus asa dan menerima keadaan dan bahkan semakin mencoba dekat kepada sang pencipta, dan saya juga merasakan hal sama karena sholawat hati jadi ayem ikhlas, legowo karo kahanan, seperti itu mbak"(wawancara Ridwi, 30 Juni 2022)

Seperti yang kita lihat pada contoh wawancara di atas, melantunkan sholawat dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai hiburan yang menyenangkan ketika sulit atau ceria, karena anak jalanan sendiri menyukai kegiatan ini. Dan perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari sholawat yang teratur, memungkinkan mereka untuk mengambil pelajaran moral agama. Pergeseran sosial terjadi dalam religiusitas mereka dan percampuran budaya dan agama mereka setelah mereka bergabung dengan komunitas mafia sholawat. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan baru terbentuk, yang bila diterapkan

secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, berakar pada nilai-nilai terdalam budaya atau agama dan memberikan kepuasan terbesar.

Mereka berasal dari lingkungan yang kasar, dan satu hal yang kita tahu pasti adalah bahwa perilaku antisosial merajalela di sana. Namun, banyak yang menganggap perjalanan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama berkat kelompok ini, mereka sekarang menjadikan menghadiri pengajian sebagai bagian rutin dari kehidupan mereka, sama seperti sebelumnya mereka menjadikan menghadiri konser musik sebagai bagian rutin dari kehidupan mereka. Beberapa dari mereka yang mewakili prinsip-prinsip Syariah Islam adalah agama dan praktik keagamaan. Mengikuti prinsip-prinsip ini, mengejar pengetahuan sebagai investasi pertama dalam menerapkan tradisi Islam menjadi tujuan utama umat manusia. Menurut Mudjab Mahali dan Mujawazah Mahali (Mahali, 1994:29), mencari ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari jihad amar ma'ruf nahi munkar, atau perjuangan menegakkan kebenaran dan memuliakan agama Tuhan. Namun, untuk melakukannya, umat manusia harus tidak terbebani oleh kepentingannya sendiri. Praktik sholat yang memiliki visi, misi, dan tujuan untuk tujuan tertentu muncul, namun yang terjadi adalah semua kepentingan individu terwujud dalam setiap sosok penggerak perubahan.

Menurut Hadi (Hadi, 2006: 33), jenis-jenis perikatan yang ada di setiap daerah merepresentasikan sikap dan perilaku masyarakat di Nusantara, dan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku tersebut berangkat dari paradigma konvensional yang digunakan untuk membentuk masyarakat nusantara. Partisipasi dapat berbentuk ritual, ideologi, pemikiran, pengalaman, dan tindakan. Partisipasi yang meluas tersebut merupakan salah satu contoh praktik sholatan Islam yang telah meluas di wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa mafia sholat adalah kelompok yang erat dengan banyak ikatan di antara anggotanya. Di mana hubungan ini mengajarkan kepada orang lain nilai saling menghormati keragaman dan pentingnya perdamaian, dan di mana mereka juga mengajarkan nilai bekerja sama untuk

mencapai tujuan bersama (baik dalam setiap kelompok maupun untuk bangsa dan negara secara keseluruhan).

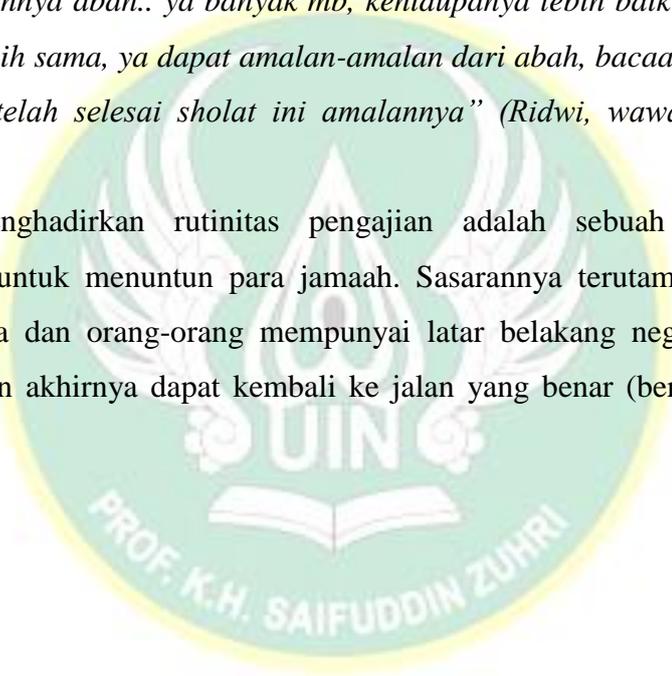
Mengingat praktik sosial dan keagamaan mereka, anggota kelompok mafia sholawat dapat melihat kalimat sholawat Nabi sebagai panggilan untuk pengabdian yang lebih besar kepada Muhammad (SAW). Bacaan sholawat Nabi Muhammad SAW dengan alunan melodi musik hadrah mampu membangkitkan kerinduan yang mendalam akan kehadirannya. Air mata mereka, yang tercurah saat mendengarkan lantunan sholawat marhaban, mengungkapkan kerinduan yang mendalam. Mereka sendiri melakukan pengamen dan istirahat sambil melantunkan sholawat. Sholawat ini menggabungkan instrumen musisi jalanan umum dengan sholawat nabi. Cara mereka berpakaian, bertindak, dan berbicara tentu saja tidak menunjukkan bahwa mereka adalah orang baik, tetapi mereka mau berubah menjadi lebih baik lagi, bahwa jangan melihat orang dari cover saja. Karena Gus Ali selalu menekankan pentingnya mengamati tindakan seseorang daripada pakaiannya ketika menentukan apakah mereka berbudi luhur atau jahat. Keyakinan pada diri sendiri begitu kuat sehingga memungkinkan mereka untuk tidak terlalu mementingkan penampilan luar. Bersholawat adalah cara yang bagus untuk mengajar anak-anak yang mungkin dicap sebagai tidak taat perbedaan antara benar dan salah di usia muda. Mereka beranggapan bahwa membaca sholawat Nabi secara rutin akan menjamin mereka mendapatkan berkah dan campur tangan Nabi SAW di kehidupan selanjutnya. Penyampaian Gus Ali Gondrong membawa banyak pengaruh dari untuk para anggotanya. Kualitas moral para pemuda yang berkumpul untuk sholawat tercermin dari kedalaman pengabdian dan kepedulian mereka terhadap sesama Muslim.

Dampak mengikuti komunitas mafia sholawat ini. Setelah selesai mengikuti pengajian kebanyakan informan merasa plong, lega, dan seakan lupa jika sebelumnya mereka mempunyai masalah, sehingga informan masalah lebih baik (fikiran kembali segar), dan kembali bersemangat setelah mengikuti pengajian Mafia Sholawat ini. Dampak positif tidak langsung adalah ketika para informan dapat mengamalkan, menjalankan perintah Allah

SWT lebih baik dari sebelumnya. Banyak dari informan yang merasa dalam ibadah contohnya sholat, merasakan perubahan, yang awalnya hanya tiga kali sehari, sudah bisa istiqomah menjadi lima kali dalam sehari. Informan menjadi tau manfaat dan keutamaan membaca sholawat, dari yang dulunya sering membentak orang tua sekarang sudah tidak membentak lagi, dalam hal pekerjaan lebih dimudahkan dan rejekinya semakin lancar, seperti penggalan wawancara di bawah.

”Yang didapat ya kerjanya semakin dipermudah itu semua karena barokah mb, pepeling gus ali yang slalu di ingat ya karena semua itu barokahnya abah.. ya banyak mb, kehidupanya lebih baik lah, ibadahnya ya masih sama, ya dapat amalan-amalan dari abah, bacaan setiap magrib ini, setelah selesai sholat ini amalannya” (Ridwi, wawancara 30 Juni 2020).

Menghadirkan rutinitas pengajian adalah sebuah upaya Mafia Sholawat untuk menuntun para jamaah. Sasarannya terutama adalah anak-anak muda dan orang-orang mempunyai latar belakang negatif agar dapat tertarik dan akhirnya dapat kembali ke jalan yang benar (bertaubat) melalui sholawat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini tentang hibriditas agama dan budaya pada komunitas mafia sholawat ini yakni: komunitas mafia sholawat ini merupakan jenis perkembangan budaya yang pesat, batas-batas budaya dapat bertahan meskipun kelompok-kelompok etnis ini berbaur, perbedaan antar etnis tidak tersingkap dengan tidak adanya asimilasi, kontak, dan pertukaran informasi; melainkan ditemukan oleh adanya proses-proses sosial dalam bentuk pemisahan dan penyatuan. Dalam konteks inilah penulis mengamati semakin kompleksnya persoalan identitas sholawatan, di samping mobilisasi dan pertukaran budaya yang menjadi ciri perjumpaan tersebut. Sekarang, banyak organisasi hadroh dan pendukungnya praktis menjadikan mereka semua hibriditas atau campuran dengan konteks saat ini yang membuat praktik keagamaan, dan ini memiliki efek mendalam pada evolusi dunia keagamaan, terutama dalam hal sholawat. Dengan identitas hibrid ini di sebabkan karena individu terus-menerus "di antara", serta diterima baik dari asalnya maupun di luar.

Sholawat konser seperti komunitas mafia sholawat ini merupakan budaya baru yang muncul pada era globalisasi di masyarakat lokal karena adanya perkembangan budaya serta keresahan suatu individu. Masyarakat yang memiliki kekuatan agama dan budaya yang sangat kuat seperti budaya agama serta tradisi-tradisi sebagai bentuk identitas lokal seperti budaya pengajian dan istigosah serta budaya moderen seperti budaya konser ini. Menunjukkan bahwa identitas lokal dapat berubah menjadi identitas global dengan adanya akulturasi budaya hybrid pada komunitas mafia sholawat. Identitas yang menggabungkan antara agama, budaya, dan kesenian. Identitas global ini yang menjadi identitas baru dan mendunia (global) bagi kawasan belahan dunia yang tentunya juga di Banjarnegara yang dulunya belum terkenal dengan

bydaya konser sholawat ini sekarang muncul sebuah identitas baru komunitas mafia sholawat.

Terlepas dari kenyataan bahwa anggota yang selalu dipandang rendah oleh masyarakat mungkin sering bepergian ke kota yang berbeda, kehadiran komunitas mafia sholawat memiliki efek yang baik pada anggotanya. Dan ketika di jalan, para pecinta musik ini sering menghadiri konser. Memang benar bahwa anggota kelompok mafia sholawat ini memperlakukan pembacaan sholawat dengan tingkat semangat yang sama seperti pertunjukan konser meskipun demikian, tidak ada apa pun tentang penampilan, gaya hidup, atau perilaku mereka yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat baik. Akan tetapi prinsip-prinsip moral yang penulis akui tercermin dalam loyalitas yang mengembangkan solidaritas di antara para pemuda yang menghadiri acara sholawat, yang menunjukkan semangat dan kasih sayang para pemuda terhadap sesama Muslim. Penulis juga mengkaji lanskap keagamaan, dengan mencatat bagaimana pergeseran dari “budaya mendengarkan” yang eksklusif dalam pengajian ke “budaya pengajian”, di mana konser sholawat diadakan untuk merefleksikan tema-tema keagamaan, telah dipengaruhi oleh kehadiran mafia sholawat. Penulis percaya bahwa budaya baru komunitas mafia sholawat adalah hasil dari ketaatan pada ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan parenting dan aspek lain dari suatu religiuitas hanya saja mengadopsi budaya modern yang saat ini berkembang serta unsur yang berbeda identitas anak punk, budaya santri menjadi salah satu bentuk persilangan yang tidak sempurna maka dari itu penulis memuat terkait dengan hibrid.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat dan anggota komunitas mafia sholawat Banjarnegara tetap menjaga solidaritas kepada sesama

2. Kepada generasi penerus dan anak muda supaya memaknai kehidupan dengan progres yang lebih baik lagi, semua manusia sama tidak ada kata terlambat untuk melakukan hal-hal yang baik
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa menjadi salah satu petunjuk untuk meneliti terkait hibrid budaya, agama serta landscape keagamaan.
4. Kepada pembaca penelitian ini menjadi ilmu atau wawasan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menerapkan kehidupan yang harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern" *Jurnal Komunikasi Islam*, h 144.
- Barker, Chris, *Cultural Studies*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), Vol.9.
- Barth, Fredrik. 1969. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Bergen: Universitas Indonesia Press.
- Benny Baskara, *Islam Bajo Agama Orang Laut* (Banten: Javanica, 2016), 220-221.
- Canclini, *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity* (Minneapolis London: University of Minnesota Press, 1995), xxiii.
- David Muhammad Hatta, "*Komunitas Mafia Sholawat: Pembinaan Kaum Marjinal di Desa Kedungmutih Demak*" (Jepara, Univeritas Nahdlatul Ulama Jepara Indonesia, 2022) Vol 4, No 1.
- Furnivall, J.S., 1967, *Netherlands India: A Study of Plural Ekonomy*, Cambridge at The University Press
- Humaedi, Muhammad. Alie. 2013. *Budaya Hibrid Masyarakat Cirebon*. Vol. XXV. No. 3. Humanora.
- Hall, Stuart, 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. New York: Havester/Wheatshead.
- Homy K Bhabha, *The Location of Culture* (London and New York: Routletge, 1994), 36.
- Harold R. Issacs, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Kelompok dan Perubahan Politik* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 1993), 198.
- John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4-5.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan metalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia pustaka.
- Kusrina Widjantie, 2012 *Musik Gambang Semarang: Sebuah Bentuk Hibrid Budaya Jawa Dan Tionghoa Di Kota Semarang*, Universitas Gadjah Mada.

- Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6.
- M. Syaifuddin, Materi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam Mafia Sholawat, skripsi IAIN Ponorogo, 2017.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Hermeneutika Pascakolonial* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 152.
- Nidya, Sari Purnama, 2019, "Identitas Hibrid Cina (Studi Kasus Kelurahan Gabahan, Kecamatan Semarang Tengah, Semarang)", Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata M. A , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Cet. 19.
- Ritzer, G. dan Goodman, D. (J.). (2005). *Teori Sosiologi Modern*. T. Alimandan Prenada Media, Jakarta.
- Rizqi Z dan Queen Rahman, "Sholawat al-banjari: kajian etnografi tentang psychological well being pelaku sholawat banjari di ma'had sunan ampel al-alu ION Malang", Tesis, (Uin Malang, 2017), hlm17.
- Risdio, Risdio 2017, Aplikatif "Dinamis (Eksistensi Karawitan Tradisional dan Karawitan Hybrid Di Era Budaya Modern)", Tesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.3.
- Suwanto, Bambang. 2006. "Sholawat Campurngaji (Studi Musikalisasi, Petunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran)." Tesis S-2 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h 150-151.
- Turner, B. (S.). (2005). *Agama dan Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*. Terj. Inyik Ridwan Muzir, IRCISoD, Yogyakarta.
- Wahyu Wiyanti, "Transformasi Musik Sholawatan ke Dalam Campurngaji Kelomak Rebana Darussalam Lalung, Karanganyar", Skripsi (Surakarta: 2013), hlm. 27.
- Shodiqin, Ali, 2016, <http://www.gusaligondrong.com/2015/03/gus-aligondrong.html> diakses pada tanggal 22 Juni 2022, pukul 09.21 WIB.

Youtube mafis, <https://youtube.be/7UYe3rcL8WT>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2022, pukul 10.15 WIB.

Logo Komunitas Mafia Sholawat, <https://www.google.co.id>, di unduh pada tanggal 8 Juni 2022, pukul 11.23 WIB.

Logo Nahdhotul Ulama, <https://www.google.co.id>, di unduh pada tanggal 8 Juni 2022, pukul 13.04 WIB.

<http://www.alhikmah.iain-jember.ac.id>. vol, 17 No. 2 di akses pada 20 Januari 2022, pukul 09.35 WIB.

<http://kbbi.web-id/mafia>, diakses pada tanggal 17 Januari 2022 jam 21.18 WIB.

<https://www.maribelajarbk.web.id/> , diakses pada tanggal 28 juni 2022, pukul 13.45 WIB.

<https://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 28 Juni 2022, pukul 12.01 WIB.

<http://www.mtsfalahulhuda.blogspot.com>. diakses 28 Juni 2022, pada pukul 12.30 WIB.

<http://www.media.neliti.com> , diakses pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 16.20 WIB.

<http://www.kioslambang.wordpress.com>. diakses pada tanggal 9 Juni 2022, pukul 19.05 WIB.

<http://www.raihanrnj.tl/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2022, pukul 17.10 WIB.

<http://www.uinsby.ac.id> diakses pada tanggal 9 Juni 2022, pukul 20.12 WIB



Lampiran-lampiran

Foto Pada Kegiatan Rutinan Rebo Wage Maulid Simtuduror di Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Desa Sirkandi Kreyek Kabupaten Banjarnegara







F. K.H. SAIFUDDIN ZUL

Foto Kegiatan Sholawat



Foto Kegiatan Molimo Mantap



Kegiatan Harlah Tari Sufi





Kegiatan Rutinan Bulanan



Wawancara dengan anggota dan ketua komunitas mafia sholat



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Linda Puspita Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 29 Juli 2000
Alamat : Sirkandi rt7/1, Purwarejaklampok, Banjarnegara
No.telepon : 085700518196
Email : lindapuspitas391@gmail.com
Motto hidup : “Petualangan terbesar yang bisa kamu lakukan adalah menjalani kehidupan impianmu.”

Riwayat pendidikan :

1. RA Al Fatah 01 Sirkandi
2. MI Al Fatah 01 Sirkandi
3. MTs Riyadush Sholihin Purworejoklampok
4. MA Tanbighul Ghofilin Bawang
5. UIN SAIZU Purwokerto

Pengalaman Organisasi

1. PMII
2. HMJ SAA
3. Sanggar Madani Village

Purwokerto, 22 Maret 2023



(Linda Puspita Sari)